

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI
ROKAT TASEK DESA BAGUNGAN KWANYAR BARAT**



Oleh:

Fawaidur Ramdhani (2104049505)

Liana Wati (2021701101486)

Helmi Al-Fadil (2021701101477)

Aprilia Ayu Ningsih (2021701101466)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) MIFTAHUL ULUM
BANGKALAN**

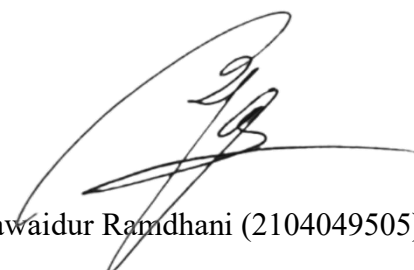
2025

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi
Rokat Tasek Desa Bagungan Kwanyar Barat
Peneliti : Ketua:
Fawaidur Ramdhani (2104049505)
Anggota:
Liana Wati (2021701101486)
Helmi Al-Fadil (2021701101477)
Aprilia Ayu Ningsih (2021701101466)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun : 2025
Anggaran : Rp. 7.000.000,-

Bangkalan, 23 Juli 2025

Ketua TIM Pengusul


Fawaidur Ramdhani (2104049505)

Mengetahui,

Ketua LPPM



Fawaidur Ramdhani,

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
ABSTRAK	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Telaah Pustaka	8
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN TEORI	15
A. Islam dan Tradisi Lokal	15
B. Roket Tasek : Warisan Budaya Madura	19
C. Pendidikan Islam pada Roket Tasek	22
1. Pengertian Pendidikan Islam	22
2. Dasar-dasar Pendidikan Islam	23
D. Fenomenologi Agama sebagai Teropong Teori	24
E. Kerangka Teoritis	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	29

B. Kehadiran Peneliti	30
C. Lokasi Penelitian	30
D. Data dan Sumber Data	31
E. Teknik Pengumpulan Data	32
F. Analisis Data	37
G. Pengecekan Keabsahan Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Prosesi Rokat Tasek	39
1. Motivasi dilaksanakannya Rokat Tasek	39
2. Persiapan Acara Rokat Tasek	41
3. Rangkaian Acara Rokat Tasek	45
B. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Acara Rokat Tasek	54
C. Dampak Acara Rokat Tasek bagi Masyarakat	59
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	71

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Telaah Pustaka	12
Tabel 3.1 Kisi-kisi Observasi	33
Tabel 3.2 Kisi-kisi Dokumentasi	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teoritis	28
Gambar 4.1 Susunan acara Rokat Tasek	46
Gambar 4.2 Pelaksanaan Burdah Keliling	48
Gambar 4.3 Khatmil Qur'an	50
Gambar 4.4 Arakan Burdah Ketengah Laut	52
Gambar 4.5 Pembacaan Manaqib	53
Gambar 4.6 Pengajian Umum	54

ABSTRAK

Kata kunci : Rokat Tasek, pendidikan Islam, nilai-nilai pendidikan, tradisi lokal.

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Rokat Tasek di Desa Bagungan, Kwanyar Barat, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Rokat Tasek merupakan ritual tahunan masyarakat pesisir yang mencerminkan integrasi nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal Madura. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pelaksanaan Rokat Tasek sebagai media pendidikan Islam, mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut, serta mengkaji dampaknya bagi masyarakat.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, menggunakan teknik observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari tokoh masyarakat, nelayan, tokoh agama, dan panitia pelaksana Rokat Tasek.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Rokat Tasek memiliki struktur pelaksanaan yang terorganisir meliputi tahap persiapan dan rangkaian acara selama dua hari dua malam. Rangkaian acara terdiri dari: (1) Burdah keliling kampung; (2) Khatmil Qur'an; (3) Burdah arakan ke tengah laut; dan (4) Pengajian umum.

ABSTRACT

Keywords: Rokat Tasek, Islamic education, educational values, local tradition.

This study examines Islamic educational values in the Rokat Tasek tradition in Bagungan Village, West Kwanyar, using a phenomenological approach. Rokat Tasek is an annual ritual of coastal communities that reflects the integration of Islamic values with Madurese local wisdom. This research aims to analyze the implementation process of Rokat Tasek as a medium for Islamic education, identify the Islamic educational values contained in the tradition, and examine its impact on the community.

The research method used is qualitative with a phenomenological approach, employing participant observation, in-depth interviews, and documentation techniques. Research informants consist of community leaders, fishermen, religious leaders, and Rokat Tasek organizing committee members.

The research results show that the Rokat Tasek tradition has an organized implementation structure including preparation stages and a series of events lasting two days and two nights. The series of events consists of: (1) Burdah around the village; (2) Khatmil Qur'an; (3) Burdah procession to the middle of the sea; and (4) Public religious gathering.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Negara Indonesia Adalah Negara yang kaya akan Budaya dan Tradisi yang masyarakatnya masih memegang erat Budaya dari nenek moyangnya¹. Negara Indonesia juga terdiri dari banyak pulau-pulau yang termasuk didalamnya adalah Pulau Madura, yang mempunyai bermacam Budaya dan Tradisi yang sudah dari lama ada². Pulau Madura adalah pulau kecil yang termasuk bagian dari Jawa Timur.

Tidak bisa kita pungkiri bahwa Tradisi dan adat istiadat yang ada di masyarakat masih dijalankan oleh mereka di masing-masing desa juga wilayahnya. Dengan adanya hal seperti ini kita dapat melihat bahwa dengan berkembangnya teknologi seperti sekarang ini masyarakat tetap menjaga dan melestarikan Budaya dan Tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang. Budaya juga memiliki makna yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan kesenian, hukum, moral adat istiadat serta kebiasaan didapat oleh manusia sebagian masyarakat. Dari segi dan pola pola normatif kebudayaan adalah sesuatu yang dipelajari oleh sebagian manusia dari anggota masyarakat³.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa suatu tradisi tidak bisa dirubah secara keseluruhan, tetapi dapat digabungkan ataupun dikombinasikan, menambah atau menyandingkannya dengan tradisi yang sudah ada dan relevan dengan aturan

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 165-170.

² Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam* (Jakarta: PT Gramedia, 1989), 45-48.

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 4th ed. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 172-173.

yang ada di dalam masyarakat tersebut⁴. Karena, jika tradisi tersebut tetap dipertahankan dengan ajaran nenek moyang terdahulu maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi pertentangan di dalam masyarakat⁵. Hal ini salah satunya karena adanya nilai ataupun ajaran yang tidak sesuai dengan aturan yang ada di dalam masyarakat tersebut⁶.

Clifford Geertz menyebutkan bahwa upacara adat yang ada di Indonesia merupakan bagian dari ekspresi budaya dan tradisi yang menunjukkan identitas lokal masyarakat, seperti ritual keagamaan yang diwariskan secara turun temurun⁷. Sebagai contoh Ritual Ngaben (Bali), Upacara Rambu Solo (Sulawesi Selatan), Upacara Potong Jari (Papua).

Jawa Timur juga memiliki beragam tradisi keagamaan yang menjadi bagian penting dari budaya masyarakatnya. Tradisi-tradisi ini mencerminkan perpaduan antara agama dan nilai-nilai lokal diantaranya: Tradisi Maulid Nabi, Tradisi Ruwatan, Tradisi Nyedran⁸. Madura pulau kecil bagian dari Jawa Timur juga memiliki tradisi keagamaan dan kebudayaan yang khas bagi masyarakatnya seperti Tradisi Kerapan Sapi, Ritual Ojung dan Upacara Roket (Roket Tase').⁹

⁴ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 89-91.

⁵ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, terj. Alimandan (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 71-73.

⁶ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI Press, 2010), 154-156.

⁷ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: University of Chicago Press, 1960), 125-127.

⁸ Andrew Beatty, *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account* (Cambridge: Cambridge University Press, 1999), 192-194.

⁹ Mohammad Hefni, "Bhuppa'-Bhabhu'-Ghuru-Rato: Studi Konstruktivisme-Strukturalis tentang Hierarki Kepatuhan dalam Budaya Masyarakat Madura," *Jurnal Karsa* 11, no. 1 (2007): 15-18.

Kehidupan beragama pada umumnya merupakan kepercayaan pada adanya sesuatu yang ghaib ataupun supranatural yang bisa berpengaruh pada kehidupan suatu individu bahkan alam sekalipun. Hampir seluruh suku di dunia ini memiliki kepercayaan kepada peristiwa-peristiwa yang terjadi, seperti dewa-dewa dan Tuhan Yang Maha Esa. Perilaku keagamaan ini rutin dilakukan oleh manusia untuk menjaga hubungan baik dengan yang dianggap suci¹⁰.

Tradisi dipersembahkan kepada yang dianggap suci senantiasa berjalan secara turun-temurun dalam rangka menjaga kewajiban dengan yang dianggap suci tersebut. Ketergantungan masyarakat pada kekuatan ghaib atau yang dianggap suci sudah ada sejak zaman dahulu sampai saat ini atas kepercayaan yang diyakini kebenarannya, yang kemudian hal tersebut menjadi kepercayaan religi atau keagamaan¹¹. Hal inilah yang masih terjadi di kalangan masyarakat Madura khususnya di daerah pesisir pantai di Desa Bagungan Kwanyar Barat, Kecamatan Kwanyar, Kabupaten Bangkalan, Madura. Salah satunya yang masih ada, dijaga dan dilestarikan dengan baik sampai saat ini ialah tradisi Roket Tasek. Di dalam agama, tradisi tersebut dianggap tindakan religi dengan kegiatan tradisi yang dianggap sakral.

Masyarakat Desa Kwanyar Barat menganggap ritual atau upacara tradisi Roket Tasek sebagai salah satu simbol yang paling dominan bagi masyarakat sekitar, khususnya para nelayan. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur

¹⁰ Nur Syam, *Islam Pesisir*, ed. Abdur Rozaki (Yogyakarta: [Penerbit], 2005), 108.

¹¹ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).

kepada Yang Maha Kuasa atas rezeki yang telah diberikan. Tradisi Rokat Tasek ini juga bertujuan untuk meminta keselamatan agar terhindar dari bala' (bencana) saat menangkap ikan di laut. Rokat Tasek atau bisa juga disebut dengan sedekah laut merupakan tradisi yang biasa dilakukan oleh para nelayan dan masyarakat sekitar yang sudah mengakar kuat sehingga bisa terjaga sampai saat ini.

Menurut Mohammad Sofyan “tujuan utama Rokat Tasek atau sedekah laut adalah untuk mencapai keadaan slamet yaitu suatu keadaan dimana peristiwa-peristiwa yang terjadi akan bergerak mengikuti jalan yang telah ditetapkan dengan lancar dan tidak akan terjadi kemalangan-kemalangan yang menimpa sembarang orang. Tradisi ini sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu. Upacara keagamaan ini dilakukan rutin oleh sekelompok manusia untuk menjaga hubungan baik dengan yang dianggap suci yaitu penguasa laut yang mereka anggap sebagai pemberi keselamatan dan pemberi hasil laut yang melimpah”¹².

Perubahan yang terjadi dalam upacara Rokat Tasek ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: perkembangan pengetahuan, perkembangan zaman, percampuran gaya hidup dan pola pikir manusia. Faktor-faktor tersebut sedikit demi sedikit mempengaruhi masyarakat sehingga terjadi perubahan dalam pelaksanaan Rokat Tasek. Perubahan upacara Rokat Tasek terdapat pada tahap persiapan pelaksanaannya¹³.

Setelah masyarakat mengenal ajaran Islam, tradisi ini tetap berjalan tetapi unsur-unsur yang bertentangan di dalamnya ditinggalkan dan dipadukan dengan

¹² Disarikan dari hasil wawancara kepada Sofyan, 2 Mei 2025

¹³ Hidayah Maulidina, "Upacara Rokat Tasek Masyarakat Kabupaten Pamekasan," *Pendidikan Sejarah* 7, no. 3 (2019): 45-67

kaidah-kaidah yang ada di dalam Islam. Disisipkannya nilai-nilai keislaman tersebut terlihat dari adanya serangkaian acara yang dilakukan oleh masyarakat, seperti Burdah keliling ,Khotmil Qur'an dan pengajian umum. Hal tersebut menjadi keunikan tersendiri bagi Desa Bagungan Kwanyar Barat Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan.

Sesuai dengan perintah Allah agar manusia berbuat makruf, yaitu adat kebiasaan yang baik dan tidak bertentangan dengan ajaran agama islam . Sesuai dengan firman-Nya yaitu Ayat 199 dari surah Al-A'raf:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah engkau pemaaf, perintahkan orang mengerjakan yang makruf(Tradisi yang baik), dan berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh.”

Di samping itu hal unik lainnya bisa dilihat ketika masyarakat tetap mengadakan tradisi ataupun upacara Rokat Tasek tersebut meskipun pendapatan para nelayan tidak begitu melimpah (berkurang), akan tetapi jika sudah sampai pada saat tradisi tersebut diadakan maka acara tersebut akan tetap dilaksanakan. Jadi, Tradisi Rokat tase' yang ada di Desa Bagungan Kwanyar Barat ini sudah menjadi acara rutinan masyarakat pesisir dengan ataupun tanpa penghasilan melimpah dari masyarakat pesisir tersebut.

Dengan memperhatikan pembahasan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi Rokat Tasek baik itu meliputi sejarah Rokat Tasek, orang-orang yang terlibat dan apa saja nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam acara Rokat Tasek dan juga

dampaknya bagi masyarakat sehingga tradisi rokat tasek tersebut bisa terjaga dengan baik sampai saat ini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian tersebut yang telah dijelaskan pada Konteks Penelitian diatas, maka Fokus Penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi acara Rokat Tasek yang dilaksanakan di Desa Bagungan Kwanyar Barat Kecamatan Kwanyar?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam acara Rokat Tasek di Desa Bagungan Kwanyar Barat Kecamatan Kwanyar?
3. Bagaimana dampak acara Rokat Tasek terhadap Masyarakat di Desa Bagungan Kwanyar Barat Kecamatan Kwanyar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka peneliti mempunyai beberapa tujuan yang telah dirangkum sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana prosesi Tradisi Rokat Tasek yang dilaksanakan oleh Desa Bagungan Kwanyar Barat Kecamatan Kwanyar
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan islam yang ada dalam Tradisi Rokat Tasek di Desa Bagungan Kwanyar Barat Kecamatan Kwanyar
3. Untuk mengetahui dampak Tradisi Rokat Tasek terhadap Masyarakat di Desa Bagungan Kwanyar Barat Kecamatan Kwanyar

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, tradisi ini menjadi wadah pelestarian budaya lokal yang selaras dengan nilai-nilai islam. Hal ini memperlihatkan bagaimana islam bisa selaras dengan tradisi tanpa kehilangan esensinya., penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang Rokat Tasek serta mampu menjadi pengetahuan tentang Apa saja nilai-nilai pendidikan islam yang ada dalam pelaksanaan Rokat Tasek' tersebut.¹⁴

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ataupun masukan-masukan kepada masyarakat pesisir Desa Kwanyar Barat agar tetap melestarikan tradisi Rokat Tasek' dengan rutin setiap tahunnya dan menjadikan tradisi ini sebagai identitas yang dimiliki oleh masyarakat pesisir. Dengan hal tersebut bisa memberikan kesadaran bagi semua kalangan

¹⁴ Nur Syam, *Islam Pesisir dan Islam Lokal: Tradisi dan Perubahan di Masyarakat Muslim Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2018), 156-158.

khususnya masyarakat pesisir bahwa tradisi Rokat tase' ini sangat penting dilestarikan untuk menjaga kearifan lokal yang ada di daerah tersebut.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang Rokat Tase' serta mampu menjadi pengetahuan tentang Apa saja nilai-nilai pendidikan islam yang ada dalam pelaksanaan Rokat Tase' tersebut.¹⁵

E. Telaah Pustaka

Dalam setiap penelitian, penting untuk mempelajari penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan referensi untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Sehingga dengan adanya penelitian terdahulu diharapkan tidak terjadi kesamaan penelitian ataupun pengulangan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu bisa berupa jurnal penelitian, laporan penelitian oleh akun resmi ataupun milik lembaga lainnya, skripsi, tesis dan disertasi. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian kali ini diantaranya ialah:

1. Penelitian pertama yang dianggap relevan dengan penelitian ini ialah penelitian yang dilakukan oleh Nur Ainiyah Dosen Fakultas Dakwah IAI Ibrahimy Sukorejo Situbondo, yang berjudul "Ritual Petik Laut dan Keragaman (Keragaman Komunikasi dan Ritual di Kalangan Nelayan Multietnis di

¹⁵ Abd A'la, *Membaca Keberagaman Masyarakat Madura* (Yogyakarta: LKiS, 2021), 167-170.

Kedungrejo Muncar Banyuwangi) yang dituangkan dalam Jurnal Empirisma Vol. 26 No.1 Januari 2017.¹⁶

Di dalam penelitiannya Nur Ainiyah menfokuskan pada bagaimana komunikasi ritual dalam keragaman sosial budaya di kalangan komunitas nelayan Bugis, Jawa dan Madura. Ainiyah juga menjelaskan bahwa melalui interaksi dari masing-masing individu yang berbeda kebudayaan akhirnya akan menciptakan suatu keragaman. Bahkan melalui latar belakang pengalaman dan ritual dari setiap individu (nelayan) maka akan membuat setiap pelakunya hati-hati dalam melakukan tindakan ritual ataupun tindakan sosial dalam tradisi tersebut. Komunikasi dalam ritual tersebut sebagai integrasi dalam keragaman sosial budaya sehingga komunikasi dalam ritual tersebut dapat menghilangkan sekat-sekat di antara masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggali tentang ritual yang dilakukan oleh masyarakat pesisir khususnya nelayan yang biasa disebut tradisi petik laut. Perbedaannya terletak pada fokus kajian yang diteliti dan metode yang digunakan. Penelitian tersebut berfokus pada komunikasi ritual yang menjadi penghilang sekat-sekat atau batasan yang ada di dalam masyarakat multietnis yaitu Bugis, Jawa dan Madura. Sedangkan penelitian ini ingin menggali lebih dalam bagaimana Nilai-nilai pendidikan islam yang ada pada acara tradisi Roket Tase' di desa kwanyar barat,kecamatan kwanyar,Kabupaten bangkalan .Madura.

¹⁶ Nur Ainiyah, "Ritual Petik Laut dan Keragaman (Keragaman dan Komunikasi Ritual di Kalangan Nelayan Multietnis di Kedungrejo Muncar Banyuwangi)," *Pemikiran dan Kebudayaan Islam* 26, no. 1 (2017): 45-67.

2. Penelitian terdahulu kedua ialah “Upacara Rokat Tase” Masyarakat Kabupaten Pamekasan Tahun 2000-2014 yang ditulis oleh Hidayah Maulidina Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya dalam AVATARA e-Jurnal Pendidikan Sejarah Volume 7, No. 3 Tahun 2019.¹⁷ Di dalam jurnal penelitian ini Hidayah menjelaskan tentang perubahan kesenian ataupun pertunjukan yang ada di dalam tradisi rokat tase’. Perubahan tersebut dimulai pada tahun 2000, yaitu pada kesenian ludruk yang setiap tahunnya mengalami perubahan. Selain itu Hidayah juga membahas mengenai pengaruh adanya tradisi rokat tase’ bagi masyarakat Candi Selatan. Dari segi kehidupan sosialnya, tradisi rokat tase’ ini menumbuhkan semangat gotong royong antar masyarakatnya.
3. Penelitian ketiga yang dianggap relevan dengan penelitian ini ialah “Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut di Muncar Banyuwangi” penelitian tersebut dilakukan oleh Eko Setiawan yang merupakan peneliti masalah sosial, alumni Program Pascasarjana Sosiologi Universitas Brawijaya Malang dituangkan dalam Jurnal Universum Vol. 10 No. 2 Juli 2016.¹⁸ Di dalam penelitian tersebut peneliti bermaksud untuk mengetahui bagaimana prosesi ritual petik laut di Muncar Banyuwangi yang diadakan oleh masyarakat pesisir setiap tahunnya. Mulai dari asal usul diadakannya tradisi petik laut sampai prosesi pelaksanaan tradisi tersebut. Di dalam penelitian tersebut metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian tersebut dianggap relevan dengan penelitian ini

¹⁷ Hidayah Maulidina, "Upacara Rokat Tase' Masyarakat Kabupaten Pamekasan," *Pendidikan Sejarah* 7, no. 3 (2019): 45-67.

¹⁸ Eko Setiawan, "Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut di Muncar Banyuwangi," *Universum* 10, no. 2 (2016): 123-145.

karena sama-sama membahas mengenai bagaimana prosesi tradisi petik laut yang dilaksanakan di masyarakat pesisir. Serta metode yang digunakan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya ialah terletak pada fokus penelitian yang diambil. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Setiawan berfokus untuk mengungkapkan wujud mitos dalam upacara petik laut. Sehingga lebih banyak mengulas tentang mitos yang dipercaya masyarakat pesisir yang pada akhirnya memunculkan kepercayaan animisme-dinamisme dan kemudian dilaksanakannya tradisi petik laut. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan kali ini lebih menfokuskan pada nilai-nilai islam yang ada pada tradisi rokat tase’.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Zarawanda Asfarina tentang “Religiusitas Masyarakat Pesisir Perspektif Antropologi Analisis Tradisi Petik laut di Desa Aeng Panas Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Madura” yang dituangkan dalam Tesis Program Studi Magister Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.¹⁹ Zarawanda mengulas tentang perubahan religiusitas masyarakat pesisir di Desa Aeng Panas setelah adanya tradisi petik laut. Di dalam penelitian tersebut peneliti bermaksud menggali lebih dalam tentang bagaimana religiusitas masyarakat pesisir Desa Aeng Panas dalam melakukan ritual tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut ialah pendekatan kualitatif.

¹⁹ Zarawanda Asfarina, "Religiusitas Masyarakat Pesisir Perspektif Antropologi: Analisis Tradisi Petik Laut di Desa Aeng Panas Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Madura" (skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), 67.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Ilahi dan Siti Aisyah dalam jurnal yang berjudul "Simbol keislaman pada tradisi rokat tase dalam komunikasi pada Masyarakat Nepa Banyuates-Sampang Madura Pada penelitian ini mengkaji pada kegiatan verbal dan non verbal saat prosesi adat tersebut dilaksanakan

Tabel 1.1 Telaah Pustaka

NO	Nama Peneliti Terdahulu	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Nur Ainiyah Dosen Fakultas Dakwah IAI Ibrahimi Sukorejo Situbondo. di Kedungrejo Muncar Banyuwangi) yang dituangkan dalam Jurnal Empirisma Vol. 26 No.1 Januari 2017.	"Ritual Petik Laut dan Keragaman (Keragaman Komunikasi dan Ritual di Kalangan Nelayan Multietnis di kedungrejo muncar banyuwangi	Terletak pada fokus kajian yang diteliti dan metode yang digunakan .Memfokuskan bagaimana komunikasi ritual keragaman sosial budaya di kalangan komunitas nelayan Bugis, Jawa dan madura	Sama-sama menggali tentang ritual Rokat Tasek. Dan sama sama menggunakan pendekatan etnografi.
2	Hidayah Maulidina Mahasiswa Jurusan Pendidikan	"Upacara Rokat Tase"asyarakat	Penelitian ini menjelaskan tentang perubahan	Sama-sama menggali tentang ritual

	Sejarah, Fakultas Ilmu oleh Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya dalam AVATARA e-Jurnal Pendidikan Sejarah Volume 7, No. 3 Tahun 2019	kabupaten pamekasan tahun 2000-2014	kesenian ataupun pertunjukan yang ada di dalam tradisi rokat tase’.	yang dilakukan oleh masyarakat pesisir khususnya nelayan yang biasa disebut tradisi petik laut.
3	Eko Setiawan yang merupakan peneliti masalah sosial, alumni Program Pascasarjana Sosiologi Universitas Brawijaya Malang dituangkan dalam Jurnal Universum Vol. 10 No. 2 Juli 2016	“Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut di Muncar Banyuwangi”	perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang diambil. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Setiawan berfokus untuk mengungkapkan wujud mitos dalam upacara petik laut.	Sama -sama meneliti tentang Rokat Tasek dan sama -sama menggunakan pendekatan kualitatif
4	Zarawanda Asfarina tentang yang dituangkan dalam Tesis	“Religiusitas Masyarakat Pesisir Perspektif	Penelitian ini lebih mengkaji pada makna yang terkandung pada	Sama-sama meneliti tentang perubahan

	Program Studi Magister Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Antropologi Analisis Tradisi Petik laut di Desa Aeng Panas Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Madura”	benda-benda yang digunakan pada saat ritual berlangsung	religiusitas masyarakat dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif
5	Wahyu Ilahi dan Siti Aisyah dalam jurnal yang berjudul”Simbol keislaman pada tradisi rokat tase dalam komunikasi pada Masyarakat Nepa Banyuates- Sampang Madura	"Simbol keislaman pada tradisi rokat tase dalam komunikasi pada Masyarakat Nepa Banyuates- Sampang Madura	Pada penelitian ini mengkaji pada kegiatan verbal dan non verbal saat prosesi adat tersebut dilaksanakan	Sama sama meneliti tentang nilai- nilai islam dalam tradisi rokat tase’

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini berisi mengenai ide-ide pokok pembahasan pada setiap bab penelitian yang kemudian dideskripsikan dalam bentuk narasi.

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah

Pustaka, sistematika pembahasan

Bab II Kajian Teori

Islam dan tradisi lokal, Rokot tasek, Pendidikan islam dalam rokat

tasek, fenomenologi agama sebagai teropong teori, kerangka teori

Bab III Metode Penelitian

Pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, Lokasi penelitian, data dan

sumber data, Teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data

Bab IV Hasil penelitian dan Pembahasan

Prosesi tradisi rokat tasek, nilai-nilai Pendidikan islam dalam tradisi rokat

tasek, dampak dari tradisi rokat tasek

Bab V Penutup

Kesimpulan, saran, daftar Pustaka

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Islam dan Tradisi Lokal

Islam hadir bukan di tengah-tengah masyarakat yang hampa budaya, melainkan Ia hadir menemukan adat istiadat yang berkembang dan berlaku ditengah masyarakat yang plural²⁰. Adat istiadat yang baik dipertahankan oleh Islam, sementara adat istiadat yang tidak baik ditolak olehnya²¹. Namun demikian terdapat pula adat istiadat yang mengandung sisi baik dan buruk. Adat seperti inilah yang diluruskan oleh Islam²². Misalnya, sistem anak angkat dimasa jahiliyah diluruskan dengan membolehkan mengangkat anak, tetapi statusnya tidak sama persis dengan anak kandung. Oleh karenanya anak angkat tidak berhak menerima warisan, walaupun ayah angkat diperbolehkan memberi wasiat kepadanya selama tidak lebih dari sepertiga jumlah hartanya²³.

Tidak bisa dipungkiri bahwa Islam hadir ke negeri ini khususnya di Jawa bukan hanya Islam dari Tradisi besar, melainkan adalah Islam yang bertradisi lokal, sehingga Islampun memperoleh pengaruh dari tradisi lokal para pembawanya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Islam yang datang ke daerah Jawa sudah bukan lagi Islam yang bertradisi Arab atau bertradisi besar, melainkan telah memperoleh sentuhan tradisi lokal tersebut²⁴.

²⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 90.

²¹ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 27.

²² Moh. Nur Hakim, "Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme: Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi," *Jurnal Studi Islam* 41, no. 2 (2011): 154.

²³ Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 362.

²⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1994), 24-28.

Pembagian tradisi besar dan tradisi kecil dalam konsep Redfield di atas merupakan penyederhanaan yang oversimplikasi. Menurut Redfield, suatu peradaban memiliki cakupan regional yang luas dan kedalaman yang tinggi. Peradaban adalah sebuah keseluruhan ruang dan waktu dengan tatanan kompleksitasnya meneguhkan dan mengembangkan tradisinya sendiri dan mengomunikasikannya semua kepada tradisi-tradisi kecil lokal yang ada didalamnya²⁵.

Clifford Geertz, sebagaimana dikutip Nurcholis Madjid menggambarkan keislaman orang Jawa sebagai ikhtiar transformasi sosial, seperti terdapat dalam sosok Sunan Kalijaga. Geertz melukiskan tentang Sunan Kalijaga sebagai berikut, “Ringkasnya, sebagai suatu perlambang dan sebagai suatu yang terwujud nyata, Sunan Kalijaga mempertautkan Jawa yang Hindu dan Jawa yang Islam, dan disitulah terletak daya tariknya, untuk kita maupun sama juga untuk orang lain. Apapun sebenarnya yang terjadi, ia dipandang sebagai jembatan antara dua peradaban tinggi, dua sejarah, dan dua agama besar: yaitu Hinduisme-Budhaisme Majapahit yang disitu ia dibesarkan, dan Mataram yang Islam, yang ia kembangkan”²⁶.

Sunan Kalijaga digambarkan oleh Geertz sebagai perlambang keislaman orang Jawa yang dipengaruhi oleh lingkungan budaya lokal dalam ekspresi keberagamaannya. Apa yang dilakukan Sunan Kalijaga ditengah-tengah runtuhnya feodalisme Majapahit yang Hinduisme-Budhaisme semata-mata

²⁵ Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2009), 104.

²⁶ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), 543.

untuk mendorong proses percepatan transformasi dengan melakukan sinkritisme unsur-unsur lama yang sudah ada dengan introdusir Islam yang relatif baru. Apa yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga tentunya bukan untuk “distursive” yakni bersifat memotong suatu masyarakat dari masa lampainya. Justru unsur-unsur lokal yang Hinduisme-Budhaisme itu digunakan Sunan Kalijaga untuk menopang efektifitas segi teknis dan operasional proses transformasi sosial; dari feodalisme Majapahit yang Hinduisme-Budhaisme kearah egaliterialisme Islam dalam penguasaan Mataram. Proses percepatan dengan pola singkritisme itulah, yang menurut Geertz sebagai “daya tariknya” Disebut daya tarik karena dari situlah timbul sebuah proses percepatan dakwah transformasional di satu sisi sebagai segi positif, dan benturan keotentikan ajaran Islam vis a vis tradisi budaya dan keyakinan lokal disisi lain²⁷.

Dalam hal sinkritisme, banyak diantara tradisi adat Jawa yang kini tinggal kerangkanya saja, sedangkan isinya telah banyak yang “diislamkan”. Ini tidak berarti bahwa tradisi adat Jawa itu telah benar-benar sama dengan Islam. Contoh yang paling menonjol yang masih berlangsung sampai saat ini seperti tradisi untuk upacara kehidupan (seperti tingkepan atau pelet kandung, pondebe, aqiqoh, rokat tase’ sendekah bumi, dan lain-lain) yang sering disebut upacara barokahan dan upacara mengenang kematian (untuk 3, 7, 40, 100, dan 1000 hari) sering disebut salametan dengan bentuk ritual tahlil, yakni membaca kalimat La ilaha Illa Allah, secara bersama dalam suasana keharuan yang

²⁷ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: University of Chicago Press, 1976), 228-235.

membuat orang menjadi sentimental dan sugestif berkenaan dengan kematian seseorang, dengan menganggap bahwa arwah orang yang meninggal itu bisa bertandang ke rumah pada hitungan hari-hari itu, untuk mengharap belas kasihan dari yang hidup dengan bentuk sedekah selamatan dan doa keselamatan. Hal demikian sama dengan apa yang dilakukan para animis pra Islam, yang kemudian di Islamkan melalui proses akulturasi dan singkritisme antara ajaran Islam dan Jawa (budaya lokal), sehingga dalam hukum, adat itu memiliki kekuatan sebagai dasar pengambilan hukum “al Adah muhakkamah (adat itu bisa dihukumkan). Ada pula ungkapan “al Ma’ruf ka al Masruth syarthan, wa al tsabit bi al urfi ka al tsabit bi al nash (yang baik menurut adat kebiasaan adalah sama nilainya dengan syarat yang harus dipenuhi, dan yang mantap benar dalam adat kebiasaan adalah sama nilainya dengan yang mantap dalam nash).

Banyak ahli memberikan definisi ritual. Alexander misalnya, memberikan definisi ritual agama tradisional ialah “membuka keteraturan kehidupan kearah realitas tak terbatas atau kenyataan transendental atau kekuatan untuk mengambil kekuasaan transformatif”. Sementara Geertz, Durkheim, dan Robertson Smith lebih melihat dan menekankan pada bentuk ritual sebagai penguatan tradisi sosial dan individu dengan struktur sosial dari kelompok. Integrasi itu dikuatkan dan diabadikan melalui simbolisasi ritual atau mistik.

Dhavamony menyatakan bahwa upacara adalah “setiap organisasi kompleks apapun dari kegiatan manusia yang tidak hanya bersifat sekedar teknis atau rekrasional, dan keterkaitan dengan penggunaan cara-cara tindakan yang ekspresif dari hubungan sosial. Ritual selanjutnya ialah suatu kenyataan bahwa

ia melibatkan pengertian-pengertian mistis” Menurut Davamony ritual dibedakan menjadi empat macam, yaitu 1) tindakan magic, yang dikaitkan dengan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis, 2) tindakan religius, kultur para leluhur, juga bekerja dengan cara ini, 3) ritual konstitutif yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian-pengertian mistis, dengan cara ini upacara-upacara kehidupan menjadi khas, 4) ritual faktitif yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan, atau pemurnian dan perlindungan, atau dengan cara lain meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok²⁸.

B. Rokat Tasek: Warisan Budaya di Madura

Rokat Tasek merupakan tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat dari waktu ke waktu melalui pewarisan tradisi atau sosialisasi tradisi dari generasi tua ke generasi muda sebagai penerusnya. Sosialisasi menjadi suatu hal penting untuk dilakukan agar tradisi tersebut tidak hilang ditelan waktu. Sosialisasi adalah proses dimana manusia berusaha menyerap isi kultur yang berkembang di tempat kelahirannya. Banyak ilmuwan sosial meyakini, bahwa melalui proses sosialisasi inilah banyak sekali generasi tua menghabiskan waktunya untuk mentransmisikan kultur kepada generasi penerusnya, dan generasi penerusnya biasanya banyak sekali menerima kesan dari berbagai

²⁸ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenology Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 174-179.

upaya pengajaran tersebut²⁹. Kliden percaya bahwa dengan mengandalkan sosialisasi tradisi dan integrasi, suatu kultur akan terpelihara identitasnya³⁰.

Masyarakat dan kebudayaan adalah dua entitas yang tidak dapat dipisahkan. Masyarakat adalah kelompok manusia yang hidup dan bekerja bersama, sehingga mereka dapat mengatur hidup mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan social dengan batas – batas yang sudah dirumusan.³¹ Sedangkan budaya merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian bangunan dan karya seni.

Setiap daerah memiliki cara sendiri mengekspresikan budaya (tradisi) masing-masing, hal ini disesuaikan dengan tradisi nenek moyang yang sudah berjalan secara turun temurun. Masyarakat pesisir memiliki caranya sendiri untuk mengekspresikan tradisi melalui ritual Roket Tasek Namun demikian makna yang terkandung dalam tradisi tersebut adalah Slametan. Kata Slametan dari asal kata Slamet dalam pandangan Geertz merupakan inti ritual abangan pada awalnya adalah istilah Islam. Sementara Nakamura dengan mengutip Thomas Raffles menyebutkan bahwa Slametan yang menjadi ritual masyarakat

²⁹ Tadjoe Ridjal Bdr, *Tamparisasi Tradisi Santri Pedesaan Jawa: Studi Kasus Interpretasi Identitas Wong Njaba, Wong Njero Dan Wong Mabu-Mambu* (Surabaya: Yayasan Kampusina, 2004), 110.

³⁰ Kliden, "Membangun Tradisi Tanpa Sikap Tradisional: Delima Indonesia Antara Kebudayaan Dan Kebangsaan," *Prisma* 8, no. 15 (1986), 69.

³¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 22.

Jawa berasal dari kata salamatan (bahasa Arab). Itulah sebabnya dalam ritual salamatan tersebut dibacakan doa untuk kesejahteraan dan kemakmuran.

Menurut Chaterine, ritual merupakan suatu ide untuk mengekspresikan keyakinan/agama secara simbolik dengan tujuan berkelanjutan³². Ritual mengingatkan manusia tentang eksistensi dan hubungannya dengan lingkungan. Melalui ritual warga masyarakat digunakan untuk menggunakan symbol dari berbagai acara sosial dalam kehidupan sehari-hari. Ritual juga merupakan pengetahuan tentang bagaimana seseorang bertindak dan bersikap terhadap gejala yang diperolehnya melalui proses belajar dari generasi sebelumnya yang kemudian diwariskan pada generasi selanjutnya³³.

Terdapat beberapa perlengkapan simbolik yang harus dipenuhi dalam ritual tersebut. Sekelompok masyarakat meyakini bahwa berbagai aktifitas yang menggunakan symbol-symbol ritual dan spiritual bukanlah suatu tindakan yang mengada ngada dan kurang rasional.

Rokat Tasek atau sedekah laut merupakan upacara yang diselenggarakan oleh anggota masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Upacara ini dilakukan sebagai upaya yang diserukan oleh para nelayan agar mereka dijauhkan dari marabahaya selama melaut. Laut yang dijadikan lahan mencari penghidupan kadang-kadang tidak selalu menjanjikan keramahan terhadap para nelayan. Gelombang besar yang ditimbulkan oleh air laut, angin ribut, atau ikan-ikan menjauh dari jala dan jaring merupakan keadaan yang di khawatirkan oleh

³² Catherine Bell, *Ritual Theory: Ritual Practice* (New York: Oxford University Press, 2003), 15.

³³ Gilbert Lewis, *Day of Shining Red: An Essay on Understanding Ritual* (New York: Cambridge University Press, 1980), 50.

nelayan. Oleh karenanya mereka memandang perlu mengadakan upacara untuk memohon keselamatan dan menyiasati ketidak ramahan alam yang selalu di geluti. Sebaliknya juga, penyelenggaraannya juga dihubungkan dengan musim panen ikan atau hasil laut lainnya sebagai salah satu ungkapan rasa syukur³⁴.

C. Pendidikan Islam pada Tradisi Roket Tase'

a. Pendidikan Islam

1) Pengertian Pendidikan Islam

Salah satu pengertian Pendidikan Islam adalah pendidikan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Yang dimaksud dengan kepribadian utama tersebut adalah “kepribadian muslim”, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih, dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam³⁵.

Dari uraian di atas, dapatlah diambil kesimpulan bahwa para ahli pendidikan Islam berbeda pendapat mengenai rumusan pendidikan Islam itu sendiri. Ada yang menitikberatkan pada segi pembentukan akhlak anak, teori dan praktik, sebagian lainnya ada yang menitikberatkan kepada terwujudnya kepribadian muslim dan lain-lain. Akan tetapi, kembali pula dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam itu

³⁴A.M. Hermien Kusmayati, *Arak-Arakan Seni Pertunjukan Upacara Tradisional Di Madura* (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000), 18.

³⁵Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), 9.

merupakan bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.

2) Dasar-dasar pendidikan Islam

Dasar adalah tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kokoh berdiri. Maka kemudian, dasar pendidikan Islam secara garis besar ada 3, yaitu: al-Qur'an, as-Sunnah dan perundang-undangan negara yang sedang berlaku saat ini, ialah:

a) Al-Qur'an

Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat yang pertama kali turun adalah berkenaan pula dengan masalah pendidikan di samping memang didalamnya bersinggungan dengan masalah keimanan sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Alaq ayat 1-5. Ayat ini memberikan kesimpulan bahwa seolah-olah Tuhan berkata hendaklah manusia meyakini akan adanya Tuhan pencipta manusia (dari segumpal darah), selanjutnya untuk memperkokoh keyakinannya dan memeliharanya agar tidak luntur hendaklah melaksanakan pendidikan dan pengajaran, "Allah mengajarkan manusia dengan perantara tulis dan baca".

b) As-Sunnah

Rasulullah SAW. sangat menjunjung tinggi yang namanya pendidikan, hal ini dapat dibuktikan dengan sikap beliau kepada para tawanan kafir Quraisy dalam perang Badar, bahwa beliau

memerintahkan kepada para tawanan tersebut apabila ia ingin bebas supaya terlebih dahulu mereka mau mengajar 10 orang Islam. Tidak berhenti di sana, di samping beliau sangat menjunjung tinggi terhadap posisi pendidikan, beliau juga mengecam dengan teramat sangat kepada mereka yang berusaha menyembunyikan ilmunya, berikut hadis yang menerangkan yang artinya: “Barangsiapa yang menyembunyikan ilmu maka Tuhan akan mengekangnya dengan kekang berapi” (HR. Ibnu Majah).

Arti dari hadis ini dapat disimpulkan bahwa Rasulullah SAW. yang mewajibkan atas umatnya untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, maka tentu dibalikanya akan ada akibat apabila perintah itu tidak dilaksanakan, ialah pengekangan terhadapnya di akhirat kelak dengan kekangan api neraka apabila mereka ingkar terhadap perintah rasul dan berusaha menyembunyikan ilmu yang dimilikinya.

D. Fenomenologi Agama sebagai Teropong Teori

Rokat Tasek sebagai sebuah tradisi akan meruang dan mewaktu, sebagaimana tradisi-tradisi keagamaan lainnya di Jawa –termasuk pada masyarakat kwanyar sebagai fokus penelitian ini, misalnya tradisi Samman yang mulai dikenal orang Madura bersamaan dengan tersebarnya tarekat di pulau Jawa sekitar abad 19. Oleh karena itu untuk memahami secara utuh tentang tradisi Rokot Tasek ini bisa difahami dengan pendekatan sejarah. Sisi lain bahwa tradisi

Rokat Tasek memiliki makna dan fungsi tersendiri bagi pelakunya, baik fungsi sosial, keagamaan maupun dari sisi pendidikan dan kejiwaan. Untuk memahami makna dan fungsi tradisi tersebut perlu didekati dengan tropong fenomenologi Agama.

Fenomenologi agama sebagai teori pada prinsipnya menyimak antara subyek obyek. ada dasarnya Rokot Tasek merupakan sebuah bentuk slametan yang didalamnya berisi do'a atau permohonan seorang hamba kepada Sang Kholiq. Do'a tersebut merupakan dialog antara subjek-obyek yaitu antara manusia dengan Allah melalui pujian-pujian dan doa. Manusia memiliki kesadaran yang diarahkan keluar (intensional) dari subyek ke obyek. Manusia berdoa sebagai permohonan dan harapan yang sebenarnya merupakan intensionalitas. Sementara Allah sebagai Khalik mengabulkan permohonan tersebut. dengan demikian terjadilah komunikasi intersubjektif.

Pengikut fenomenologi agama menggunakan perbandingan sebagai sarana interpretasi utama guna memahami arti dari ekspresi-ekspresi religious. Mereka mencoba menyelidiki karakteristik yang dominan dari agama dalam konteks historis-kultural. Asumsi dasar dari pendekatan ini adalah bentuk luar dari ungkapan manusia mempunyai pola atau konfigurasi kehidupan yang teratur³⁶. Fenomenologi agama pada dasarnya adalah mencoba menangkap dan menginterpretasikan setiap jenis perjumpaan manusia dengan Yang Maha Suci.

Aliran Fenomenologi lahir sebagai reaksi metodologi positivistik yang diperkenalkan Comte. Pendekatan positisme ini selalu mengandalkan

³⁶ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenology Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995),42

seperangkat fakta sosial yang bersifat objektif atas gejala yang tampak secara kasatmata (nyata, konkret). Dengan demikian, metodologi ini cenderung melihat fenomena dari kulitnya, dan kurang mampu memahami makna dibalik gejala yang tampak tersebut. Sedangkan fenomenologi berangkat dari pola pikir subjektivisme yang tidak hanya memandang dari suatu gejala yang tampak, akan tetapi berusaha menggali makna di balik gejala itu sendiri³⁷.

Fenomenologi pada dasarnya berpandangan bahwa apa yang tampak dipermukaan, termasuk pola perilaku manusia sehari-hari hanyalah suatu gejala atau fenomena dari apa yang tersembunyi di “kepala” sang pelaku. Perilaku apapun yang tampak dipermukaan baru bisa dipahami atau dijelaskan manakala bisa mengungkap atau membongkar “makna” apa yang tersembunyi dalam dunia kesadaran atau dunia pengetahuan si manusia.

Karenanya, tanpa memahami (proses penghayatan) dunia konseptual para pelaku akan dipandang mustahil dapat memahami berbagai gejala yang muncul di tingkat permukaan. Untuk itu, peneliti perlu membenamkan diri (menjadi bagian) dengan sedemikian rupa ke tengah situasi beserta orang-orang yang sedang diteliti sehingga diperoleh suatu tingkat penghayatan fenomena sosial yang sedalam mungkin³⁸.

Kemampuan berpikir dialektis (tesis, antitesis, dan sintesis) merupakan persyaratan ilmiah awal yang perlu dimiliki oleh seorang ahli sosiolog, sehingga dia mampu menyintesiskan (memadukan) gejala-gejala sosial yang kelihatan

³⁷Ida Bagus Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 133

³⁸Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2009), 44.

kontradiktif dan paradoksal ke dalam suatu sistem penafsiran yang sistematis, ilmiah dan meyakinkan.

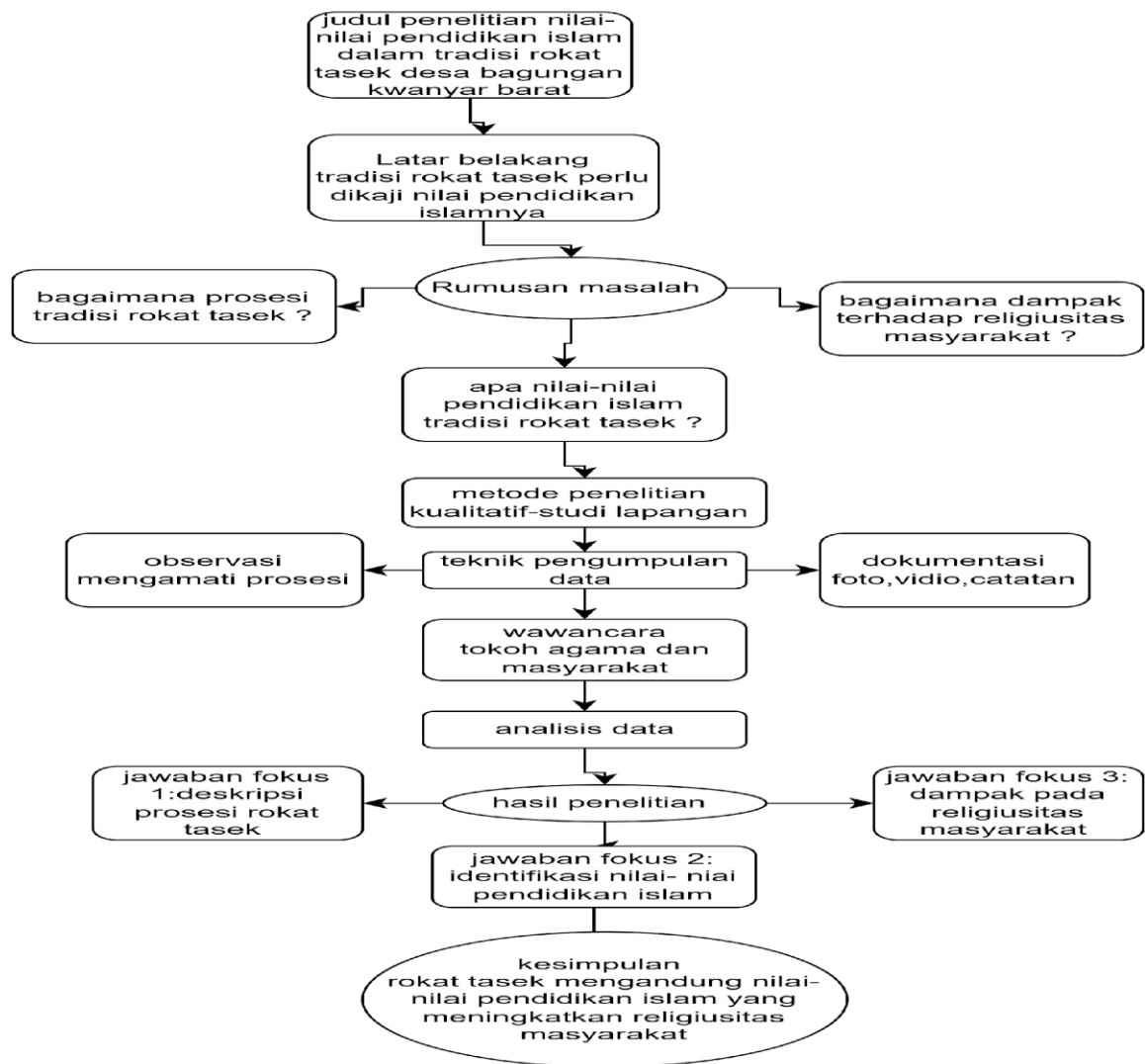
Berger dalam mengembangkan teori Fenomenologi ini, bermaksud menggabungkan analisis-analisis yang bersifat holistik dan individualistik (Objektif dan Subjektif) melalui konsep berpikir dialektis di atas. Dari konsep ini kemudian lahir teori konstruksi sosial yang terkenal dari Berger, yaitu objektifikasi, internalisasi, dan eksternalisasi.

Konsep objektifikasi, internalisasi, dan eksternalisasi pada dasarnya merupakan koreksi Berger terhadap teori Fenomenologi Schutz. Berger melihat bahwa Schutz terlalu memaksakan sektor kehidupan keseharian yang bersifat rutinitas dalam kajian terbatas dan tidak bersifat problematik. Ia menganggap bahwa orang awam itu pada dasarnya tidak kritis. Mereka hidup dan bekerja dalam pola kehidupan yang tidak problematik. Oleh karena itu, jika metode itu dengan begitu saja diterapkan, maka peneliti hanya akan menangkap makna tindakan orang awam apa adanya (sebagai orang itu sendiri) memahami makna tindakan tersebut. Dengan demikian, hasil kajiannya akan memberikan makna yang sangat dangkal, karena akal sehat kehidupan keseharian merupakan pengetahuan yang dianggap telah memadai dan valid tanpa harus dibahas lebih lanjut secara problematik.

Menurut Peter L. Berger, untuk mengatasi kelemahan tersebut dapat dilakukan dengan jalan menempatkan tujuan pragmatis pada posisi problematik. Artinya, individu bertindak secara praktis atas dasar pilihan rasional (pemahaman terhadap tindakan seseorang itu tidak hanya berasal dari pengaruh

dalam dirinya sendiri, akan tetapi juga merupakan produk dari kesadarannya terhadap orang lain dan lingkungan di sekitarnya).

E. Kerangka Teoritis/Alur Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Teoritis

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Alasan penelitian ini menggunakan kualitatif adalah untuk memahami konteks budaya sosial yang kompleks, mengungkapkan makna dan nilai-nilai pendidikan islam pada tradisi rokat tasek, mengembangkan teori tentang pendidikan islam berbasis budaya lokal, oleh karena itu peneliti melakukan kegiatan dengan memilih lokasi dan subyek penelitian selanjutnya melakukan pengumpulan data melalui metode wawancara dan observasi. Fenomenologi merupakan salah satu pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mempelajari dan memahami budaya, praktik sosial, dan kehidupan sehari-hari masyarakat secara mendalam dan holistik. Berfokus pada pemahaman secara mendalam pada suatu budaya atau kelompok sosial tertentu.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena di samping itu kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan/berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun³⁹.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang diambil oleh peneliti yaitu di Pesisir desa Bagungan, Kwanyar Barat, Kec. Kwanyar Kab. Bangkalan yang mana letak Desa tersebut strategis dekat dengan jalan raya dan perkampungan warga sehingga memudahkan untuk peneliti melakukan penelitian.

Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena untuk mengetahui kearifan lokal tradisi yang masih dan terus berjalan disetiap tahunnya di pesisir desa Bagungan, Kwanyar Barat. Selain itu, alasan lainnya yaitu karena 'Rokat Tase' yang dilaksanakan di desa Kwanyar Barat itu lebih religiusitas dalam pelaksanaannya dan lebih komplis karena acaranya berjalan selama 2 hari 1 malam. Dalam hal penentuan lokasi yaitu di pesisir desa Bagungan Kwanyar

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 117.

barat merupakan lokasi penelitian yang sesuai dengan judul yang peneliti tulis sehingga layak untuk dijadikan tempat untuk penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini cenderung pada data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk tulisan deskriptif atau kata verbal bukan dalam bentuk angka⁴⁰. Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber utama atau pertamanya⁴¹. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara,. Sedangkan sumber datanya adalah:Beberapa masyarakat, kepala desa, kyai,sesepuh dan sumber lain yang dianggap memahami tradisi tersebut. Masyarakat dijadikan sumber data primer karena mereka merupakan pelaku tradisi, sementara kepala desa serta instansi yang lain sebagai sumber data karena mereka yang mensupport dan dianggap faham akan tradisi dimaksud.
- b. Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada sebagai penunjang terhadap data primer.

⁴⁰ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), 2.

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 129.

Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen⁴². Maka data sekunder disini dapat berupa naskah tentang acara Rokat Tasek dan referensi-referensi dalam bentuk buku atau jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian .

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ,pengumpulan data yang dilakukan ialah natural setting(kondisi alamiah),maka teknik pengumpulan data yang menurut peneliti bisa digunakan untuk mendapatkan informasi yang akurat adalah melalui :

a. Observasi

Menurut Clifford Geertz Observasi adalah proses pengamatan secara langsung dan alami . Pengamatan alami merupakan jenis penelitian kualitatif dengan melakukan observasi menyeluruh pada sebuah latar tertentu tanpa sedikitpun mengubahnya. Tujuan utamanya ialah untuk mengamati dan memahami perilaku seseorang atau kelompok orang dalam situasi tertentu. Peneliti juga menggunakan teknik observasi partisipasi pasif dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan yang diamati,tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut⁴³. Penggunaan Observasi partisipasi pasif ini dilakukan guna mengumpulkan data yang akurat dan rinci,memahami konteks budaya pada tradisi (Rokat Tasek di Desa Bagungan Kwanyar Barat,Kecamatan

⁴² Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1978), 93.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 1999), 227.

Kwanyar,Bangkalan) antusiasme masyarakat ikut andil dalam pelaksanaan ritual tersebut. Dengan demikian peneliti dapat memperoleh data valid yang nantinya akan dikroscek dengan teknik lainnya, melalui Triangulasi.

Adapun observasi yang dilakukan peneliti ialah peneliti mendatangi langsung tempat pelaksanaan acara Rokat tasek .

Tabel 3.1 kisi-kisi Observasi

NO	Aspek Yang Diamati	Deskripsi Observasi	Catatan Tambahan
1	Waktu dan tempat pelaksanaan	Kapan dan dimana rokat tasek dilaksanakan ?	Apakah ada perubahan atau variasi dalam waktu dan tempat pelaksanaan dari tahun ke tahun ?
2	Persiapan	Apa saja persiapan yang dilakukan sebelum rokat tasek ?	Apakah ada peralatan atau bahan khusus yang dipersiapkan ?
3	Peserta	Siapa saja yang terlibat dalam rokat tasek ?	Apakah ada peran khusus yang diemban oleh masing-masing peserta ?
4	Prosesi	Bagaimana urutan atau tahapan pelaksanaan rokat tasek ?	Apakah ada ritual atau symbol-simbol tertentu yang digunakan ?

5	Makna dan tujuan	Apa makna dan tujuan rokat tasek bagi Masyarakat setempat ?	Apakah ada nilai-nilai yang terkandung didalamnya ?
6	Dampak	Apa dampak rokat tasek bagi Masyarakat setempat dan lingkungan sekitar ?	Adakah dampak positif dan negative nya?

b. Wawancara

Esterberg(2002)mendefinisikan wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab ,sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu . Dialog yang dilakukan pewawancara untuk mendapatkan informasi dari terwawancara yang biasa juga dikenal dengan istilah informan.⁴⁴ Informan disini akan menjadi kunci utama untuk memperoleh gambaran tentang tradisi Rokat Tase' tersebut.Yaitu para sesepuh,nelayan,kyai dan masyarakat sebagai pelaku ritual tersebut akan menjadi informan yang akan melengkapi dan menjamin ke validan data.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis -garis besar

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Dan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 227-231.

permasalahan yang akan ditanyakan. Diantara isi wawancara adalah sebagai berikut:

- 1) Kapan pelaksanaan rokat tasek yang ada di desa bagungan kwanyar barat?
- 2) Apa tujuan dan makna dari acara rokat tasek didesa bagungan kwanyar barat?
- 3) Apa saja nilai-nilai islami yang terkandung dalam acara rokat tasek?
- 4) Apa dampak dari adanya pelaksanaan rokat tasek'?

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pencatatan dan pengumpulan data melalui berbagai sumber ,seperti catatan,foto,dan video. Metode ini juga untuk mencatat hala-

Hal yang bersifat bebas atau belum ditentukan dalam daftar variable, sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan data dengan kalimat bebas.Tujuan utama peneliti melakukan dokumentasi pada penelitian ini adalah mengumpulkan data yang akurat dan objektif, merekam pengalaman dan observasi peneliti serta memahami konteks dan proses suatu tradisi.

Untuk dokumentasi disini peneliti akan mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan profil desa bagungan kwanyar barat .

Tabel 3.2 kisi-kisi dokumentasi

NO	JENIS DOKUMEN	DESKRIPSI DOKUMEN	SUMBER DOKUMEN	TANGGAL
1	Foto	Foto-foto pelaksanaan rokat tasek dari berbagai sudut pandang.	Dokumentasi pribadi, panitia acara, atau sumber lain yang relevan.	
2	Teks tertulis	Catatan lapangan, transkrip wawancara atau dokumen tertulis lainnya.	Arsip pribadi, catatan peneliti atau sumber lain yang relevan.	
3	Audio	Rekaman suara percakapan wawancara.	Arsip pribadi, catatan peneliti atau sumber lain yang relevan.	
4	Artefak	Benda-benda atau peralatan dalam pelaksanaan rokat tasek	Tempat pelaksanaan rokat tasek	

F. Analisis Data

Adapun analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif yang menggunakan teknik miles dan huberman yang terdiri dari tiga tahapan. *Pertama*, Reduksi data ialah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, pentransformasian data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan lapangan atau bahan-bahan tertulis. Data yang telah direduksi akan lebih terstruktur dan mudah dipahami. *Kedua*, penyajian data/ analisis data ialah proses menampilkan data yang telah direduksi dalam bentuk yang lebih terstruktur dan mudah dipahami. Penyajian data ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti teks naratif, table, grafik, bagan atau diagram. *Ketiga*, tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi ialah proses data yang telah direduksi dan disajikan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis. Penarikan Kesimpulan ini melibatkan analisis data secara mendalam untuk menemukan makna, pola, atau hubungan yang signifikan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Sugiyono menyatakan bahwa teknik pemeriksaan keabsahan data adalah derajat kepercayaan atas data penelitian yang diperoleh dan bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Untuk pemeriksaan keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan:

- 1) menambah dan memperpanjang intensitas kehadiran,

2) observasi yang diperdalam, dan

3) triangulasi, dengan memanfaatkan berbagai sumber data dan metode.

Dalam konteks penelitian ini, sumber data terutama wawancara tidak hanya mencukupkan satu orang, melainkan beberapa orang yang diambil secara purposif (purposive sampling) sehingga data yang diperoleh benar-benar merupakan suatu realitas, bukan sesuatu yang terjadi secara kebetulan (by chance)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Prosesi Rokat Tasek

1) Motivasi dilaksanakannya Rokat Tasek

Rokat tasek atau sedekah laut, merupakan ritual tahunan yang diselenggarakan oleh masyarakat pesisir di Desa Bagungan. Rokat tasek merupakan manifestasi kesadaran kolektif masyarakat pesisir Desa Bagungan yang mencerminkan struktur makna mendalam dalam kehidupan nelayan. Dalam perspektif fenomenologi Husserl, ritual ini merepresentasikan intentionality atau kesadaran yang selalu terarah pada objek, dimana nelayan tidak hanya memandang laut sebagai sumber ekonomi, tetapi sebagai entitas yang memiliki dimensi sakral dan relasional⁴⁵. Berdasarkan temuan lapangan, motivasi pelaksanaan rokat tasek dapat dianalisis melalui tiga dimensi fenomenologis:

a) Dimensi Temporal (Waktu Hidup)

Ritual ini mencerminkan kesadaran temporal nelayan yang meliputi:

- 1) Retensi: Kenangan akan pengalaman keselamatan dan rezeki di masa lalu
- 2) Protensial: Harapan akan keselamatan dan kemakmuran di masa depan
- 3) Impressional: Pengalaman langsung berhadapan dengan realitas laut saat ini⁴⁶

b) Dimensi Intersubjektif (Dunia Bersama)

⁴⁵ Edmund Husserl, *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology*, trans. W.R. Boyce Gibson (London: Routledge, 1931), 223-240.

⁴⁶ Edmund Husserl, *On the Phenomenology of the Consciousness of Internal Time*, trans. James S. Churchill (Dordrecht: Kluwer Academic Publishers, 1991), 61-84

Motivasi yang terungkap menunjukkan konstruksi makna intersubjektif dalam komunitas nelayan: *Pertama*, sebagai ekspresi syukur transendental kepada Allah SWT atas limpahan rezeki melalui kekayaan laut. Hal ini mencerminkan apa yang Schutz sebut sebagai "natural attitude" dimana nelayan memahami realitas laut dalam kerangka religiusitas yang taken-for-granted⁴⁷. *Kedua*, doa kolektif untuk keselamatan para nelayan saat bekerja menangkap ikan di laut. Fenomen ini menunjukkan kesadaran akan risiko dan ketidakpastian yang melekat dalam profesi nelayan, yang dalam terminologi Heidegger dapat dipahami sebagai "Being-toward-death" atau kesadaran akan kemungkinan kematian yang membentuk autentisitas hidup⁴⁸. *Ketiga*, negosiasi dengan entitas spiritual agar tidak diganggu oleh ruh-ruh penjaga pantai. Ini mencerminkan lifeworld (Lebenswelt) nelayan yang tidak memisahkan antara dunia empiris dan spiritual, dimana keduanya dipahami sebagai realitas yang sama-sama valid⁴⁹. *Keempat*, kontinuitas tradisi (lalampah bengatoah) dan transmisi nilai kepada generasi muda. Hal ini menunjukkan fungsi ritual sebagai "sedimentation" atau pengendapan makna yang terakumulasi lintas generasi⁵⁰. *Kelima*, kohesi sosial melalui penguatan tali persaudaraan dan silaturahmi masyarakat pesisir.

c) Dimensi Praktis (Dunia Kerja)

⁴⁷ Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World*, trans. George Walsh and Frederick Lehnert (Chicago: Northwestern University Press, 1967), 72-96.

⁴⁸ Martin Heidegger, *Being and Time*, trans. John Macquarrie and Edward Robinson (New York: Harper & Row, 1962), 279-311.

⁴⁹ Edmund Husserl, *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology*, trans. David Carr (Evanston: Northwestern University Press, 1970), 103-189.

⁵⁰ Alfred Schutz and Thomas Luckmann, *The Structures of the Life-World*, trans. Richard M. Zaner and H. Tristram Engelhardt Jr. (Evanston: Northwestern University Press, 1973), 99-122.

Analisis terhadap pernyataan Bapak Sale mengungkap motivasi praktis yang mencerminkan "pragmatic motive" dalam istilah Schutz:

1. Memeriahkan desa Bagungan - mencerminkan kebutuhan akan identitas kolektif dan kebanggaan komunal
2. Menunjukkan kekompakan (gotong royong) dalam memperbaiki alat tangkap - manifestasi solidaritas mekanik dalam terminologi Durkheim yang terinternalisasi dalam kesadaran individual⁹
3. Membersihkan desa - dimensi praktis yang menunjukkan integrasi antara ritual sakral dan aktivitas profan⁵¹

2) Persiapan acara Rokat Tasek

Rokat Tasek sebagai ritual tradisional masyarakat nelayan merepresentasikan fenomena sosio-religius yang kaya akan makna eksistensial. Dalam perspektif fenomenologi Edmund Husserl, pengalaman hidup (*lived experience*) masyarakat nelayan dalam mempersiapkan Rokat Tasek mencerminkan struktur kesadaran kolektif yang terbentuk melalui proses intersubjektif¹. Fenomena ini tidak sekadar dipahami sebagai kegiatan ritual semata, melainkan sebagai manifestasi *lifeworld* (dunia kehidupan) yang memberikan makna eksistensial bagi komunitas nelayan.

Berdasarkan konsep intensionalitas Husserl, kesadaran masyarakat nelayan selalu terarah kepada objek tertentu - dalam hal ini Rokat Tasek sebagai medium spiritual dan sosial⁵². Persiapan yang dimulai jauh sebelum pelaksanaan

⁵¹ Disarikan dari hasil wawancara kepada Sale, 2 Mei 2025

⁵² Edmund Husserl, *Logical Investigations*, trans. J.N. Findlay (London: Routledge, 1970), Vol. 2, 558-570.

menunjukkan bahwa ritual ini telah terinternalisasi dalam struktur kesadaran temporal mereka. Fenomena "tidak melaut dari H-7 sampai hari H" mengindikasikan prioritas ritual di atas aktivitas ekonomi, yang dalam perspektif fenomenologi Maurice Merleau-Ponty menunjukkan *embodied experience* - pengalaman yang dihayati secara jasmaniah dan rohaniah⁵³.

Alfred Schutz dalam fenomenologi sosialnya menekankan pentingnya *reciprocal biography* dan *typification* dalam memahami tindakan sosial⁵⁴. Pembentukan kepanitiaan yang melibatkan juragan, kepala desa, dan tokoh masyarakat mencerminkan struktur intersubjektif yang dibangun atas dasar *common stock of knowledge* tentang pentingnya Roket Tasek. Proses musyawarah di pos nelayan menunjukkan konstruksi makna kolektif melalui dialog dan negosiasi simbolik.

Rapat persiapan pembentukan panitia tersebut biasanya dipimpin langsung oleh kepala desa dan ketua panitia pelaksana sekaligus membahas soal biaya yang akan dikeluarkan dalam pelaksanaan acara tersebut. Dalam rapat tersebut juga diputuskan biaya total pelaksanaan acara. Besarnya dana sangat variatif tergantung besar kecilnya kemasan acara dalam pelaksanaan ritual tersebut. Sebagian besar biaya tersebut terkuras untuk pembelian konsumsi serta biaya penutupan yang biasanya ditutup dengan pengajian umum. Dan biaya tersebut 50% di tanggung kepala desa, dan para juragan ikan dan 50% nya lagi didapatkan dari sumbangan Masyarakat yang ditarik oleh panitia .Sumbangan tersebut

⁵³ Maurice Merleau-Ponty, *Phenomenology of Perception*, trans. Colin Smith (London: Routledge, 1962), 235-260.

⁵⁴ Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World*, trans. George Walsh (Evanston: Northwestern University Press, 1967), 139-214.

sukarela ,jadi tidak ada beban bagi masyarakat mau menyumbang berapa nominalnya. Biasanya iuran sukarela tersebut ditarap panitia dari rumah ke rumah

.⁵⁵

Suasana akan kemeriahan ritual Rokat Tasek sudah semakin terasa sejak sekitar 1 bulan sebelum ritual itu dilangsungkan. Bahkan saking pentingnya ritual ini para nelayan rela tidak melaut dari H-seminggu sampai hari H pelaksanaan tersebut. Mereka mengisi kegiatan yang berkaitan dengan persiapan pelaksanaan ritual rokat tasê', seperti: bersih-bersih desa secara gotong royong, bersih bersih lapangan sebagai pusat kegiatan sampai pada penyiapan panggung dan dapur umum. menghias perahu, memperbaiki alat tangkap ikan, bersih-bersih desa yang dilakukan secara gotong royong dengan melibatkan semua elemen masyarakat termasuk para remaja.⁵⁶

Bagi masyarakat nelayan, Rokat Tasek disamping memiliki makna sebagaimana diuarai di atas juga disamakan dengan "Tellasan" (hari raya) yang pada hari hari itu mereka anga bhunga (berpesta ria) menikmati hasil kerja melaut selama setahun, sampai puncaknya 2 hari 2 malam.

Dalam hal pendanaan masyarakat nelayan yang masuk dalam panitia pelaksana mulai mengumpulkan dana hingga waktunya tiba, pendanaan sudah bisa terukur. Karena acara ritual ini memakan biaya yang relatif cukup besar antara Rp. 45.000.000 sampai 50.000.000 tergantung acara dikemas seperti apa. Biaya tersebut didapatkan dari hasil musyawarah para pemilik perahu (juragan

⁵⁵ Disarikan dari hasil wawancara kepada Sale,2 mei 2025

⁵⁶ Disarikan dari hasil wawancara kepada Amin,2 mei 2025

perahu), sumbangan dari tokoh masyarakat, pemerintah seperti dari kepala desa, kecamatan atau pemerintah dan para relawan. Peneliti mewawancarai secara terpisah menyebutkan angka biaya pada kisaran angka tersebut, namun demikian sumberdananya mereka menyebutkan dari sumbangan kepala desa, juragan ikan, masyarakat, dan para relawan. Keberhasilan pelaksanaan acara Rokat Tasek di desa Bagungan ini tidak lepas dari kekompakan masyarakat setempat mendukung secara penuh terhadap acara tersebut.⁵⁷

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat ditegaskan bahwa pelaksanaan ritual Rokat Tasek atau Sedekah laut merupakan kebutuhan masyarakat nelayan. Ritual ini menjadi tradisi yang terus dipertahankan keberlangsungannya, karena disamping manfaatnya telah terasa bagi nelayan yakni sebagai bentuk syukur dan permohonan (do'a) akan keberkahan rezeki berupa penangkapan ikan yang melimpah, keselamatan diri selama melaut, mempererat tali silaturahmi antar nelayan dan juga menjadi kewajiban sebagai generasi penerus untuk melangsungkan lalampun bengatoah (jejak atau tradisi nenek moyang). Mereka merasa bersalah dan secara psikologis merasa tidak tenang jika tidak melaksanakan tradisi tersebut, sehingga dalam kondisi paceklikpun mereka je ngaje (berusaha dengan sekuat kemampuan) untuk melangsungkan tradisi tersebut, dengan cara sederhana sekalipun, untuk sekedar menggugurkan kewajiban. Demi kesuksesan kegiatan acara rokat tasê' mereka betul-betul menyiapkan secara matang, para nelayan betul-betul ingin menikmati acara

⁵⁷ Disarikan dari hasil wawancara kepada Sale, 2 Mei 2025

tahunan tersebut, baik sebagai bentuk rasa syukur atas segala nikmat, kemudahan dan keberkahan reziki yang diperoleh sekaligus sebagai hiburan bagi mereka.

3) Rangkaian Acara Rokat Tasek

Persiapan acara Rokat Tasek dalam perspektif fenomenologi Husserl menunjukkan struktur kesadaran kolektif masyarakat nelayan yang terintegrasi dengan dimensi waktu (*temporalitas*) dan makna (*intentionalitas*).⁵⁸ Pembentukan kepanitiaan minimal satu bulan sebelum pelaksanaan mencerminkan kesadaran temporal yang terstruktur, di mana masyarakat nelayan mengalami *protention* (antisipasi masa depan) melalui perencanaan sistematis.⁵⁹

Pelaksanaan Rokat Tasek dilaksanakan oleh kepanitiaan tersendiri yang hal itu dipilih oleh masyarakat dengan difasilitasi oleh bapak kepala desa. Di desa Bagungan pada tahun ini 2025 acara ini ketuanya adalah bapak Mohammad Rasul. Bahkan persiapan pembentukan Kepanitiaan tersebut sudah direncanakan 1 bulan sebelum pelaksanaan acara, sehingga ada kesempatan bagi masyarakat nelayan setempat untuk mempersiapkan diri utamanya dalam pendanaan, sehingga tidak merasa keberatan atas sumbangan tersebut, karena itu disamping kebutuhan dan keinginan mereka juga sudah hasil kesepakatan bersama.

Waktu Pelaksanaan ritual Rokat Tasek, sangat variatif, tergantung musim dan persiapan dana. Biasanya dilaksanakan pada bulan-bulan yang cuaca dan ombak dianggap tidak besar dan bukan musim hujan (bersahabat). Biasanya acara ini

⁵⁸ Edmund Husserl, *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology*, trans. W.R. Boyce Gibson (London: Routledge, 1913), 85-92.

⁵⁹ Edmund Husserl, *On the Phenomenology of the Consciousness of Internal Time*, trans. James S. Churchill (Dordrecht: Kluwer Academic Publishers, 1991), 61-66.

dilaksanakan pada musim nêmor (kemarau) yang biasanya di bulan hijriahnya syawal-Dzulqa'dah dan penentuan tanggal juga ditentukan dengan hati-hati untuk menentukan hari baik dan menghindari nasib sial tetap digunakan, dan orang Madura –sama dengan orang Jawa kuno- sangat jijip (hati-hati) dan memegang teguh terhadap adhat kona (adat kuno) sebagai bentuk kesetiaan dan ta'dzim mereka terhadap pangaseppo/bengatoa (penesepuh) mereka.

Bersarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di Desa Bagungan , menjelaskan bahwa rentetan acara Rokat Tasek di lokasi penelitian meliputi: Burdah keliling Desa Kwanyar Barat ,Khatmil Qur'an, Arak-arakan Burdah di tengah laut Kwanyar barat,Manaqiban dan Pengajian Umum. Susunan acara tersebut sangat variative dan dilaksanakan selama 2 hari 2 malam.⁶⁰



Gambar 4.1 Susunan acara Rokat Tasek Desa Bagungan Kwanyar Barat

Gambaran secara rinci acara Rokat Tasek dapat dijelaskan sebagai berikut:

⁶⁰ Disarikan dari hasil wawancara kepada Sale, 2 Mei 2025

a. Burdah Keliling Kampung

Berdasarkan perspektif fenomenologi Edmund Husserl, ritual Burdah Keliling Kampung pada malam pertama Rokat Tasek menunjukkan struktur intensionalitas kesadaran kolektif masyarakat Desa Kwanyar Barat⁶¹. Kesadaran masyarakat terarah (intentional) pada pencapaian berkah dan keselamatan melalui praktik ritual yang melintasi seluruh wilayah desa dari dusun ke dusun.

Pengalaman hidup (Lebenswelt) masyarakat nelayan tercermin dalam partisipasi lintas generasi - dari tokoh agama, para nelayan, hingga anak-anak dan remaja - yang menunjukkan bagaimana tradisi ini menjadi bagian integral dari dunia kehidupan sehari-hari mereka⁶². Partisipasi ini bukan sekadar keikutsertaan fisik, melainkan bentuk kesadaran eksistensial tentang kebersamaan dalam menghadapi ketidakpastian hidup sebagai nelayan.

Sebelum pemberangkatan warga terlebih dahulu membaca tahlil Bersama-sama di panggung acara Rokat Tasek Yaitu di tempat pos nelayan. Selanjutnya, Masyarakat kompak berjalan kaki Bersama-sama sambil melantunkan halawat burdah ke pelosok pemukiman warga .

⁶¹ Edmund Husserl, *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology*, trans. W.R. Boyce Gibson (London: Macmillan, 1931), 223-225.

⁶² Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World*, trans. George Walsh (Evanston: Northwestern University Press, 1967), 139-142.



Gambar 4.2 Pelaksanaan burdah keliling kampung Bagungan Kwanyar Barat

b. Khatmil Qur'an

Berdasarkan konsep intensionalitas Edmund Husserl, ritual Khatmil Qur'an pada hari kedua Roket Tasek menunjukkan struktur kesadaran yang terarah pada pencapaian transendensi spiritual⁶³. Pembacaan 30 juz Al-Qur'an secara bersama-sama oleh para nelayan di bawah pimpinan tokoh agama (kiai) dalam durasi setengah hari merepresentasikan kesadaran kolektif yang terintensikan pada *taqarrub* (mendekatkan diri kepada Allah).

Fenomena ini menunjukkan bahwa kesadaran para nelayan tidak berhenti pada aspek material semata, melainkan terarah pada dimensi spiritual yang melampaui pengalaman empiris sehari-hari⁶⁴. Intensionalitas ini termanifestasi dalam pilihan sadar untuk menghabiskan waktu produktif (setengah hari) untuk

⁶³ Edmund Husserl, *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology*, trans. W.R. Boyce Gibson (London: Macmillan, 1931), 223-230.

⁶⁴ Observasi partisipatif ritual Khatmil Qur'an dalam Roket Tasek, Desa Kwanyar Barat, 2025.

aktivitas spiritual, yang secara fenomenologis menandakan prioritas eksistensial dalam *Lebenswelt* masyarakat nelayan.

Khatmil al-Qur'an dipilih sebagai acara pembukaan pada pagi harinya ini dimaksudkan bahwa dalam pelaksanaan Rokat Tasek ini kembali pada tujuan semula yakni sebagai bentuk rasa syukur para nelayan kepada Allah.

Pembacaan al-Qur'an baik secara sendiri sendiri maupun secara bersama-sama merupakan salah satu manifestasi kedekatan hamba (masyarakat nelayan) kepada Allah sebagai pencipta (Khaliq).

Nilai-nilai Islam sangat tampak mewarnai dari acara Rokat Tasek di Desa Bagungan Kwanyar Barat ini . Nilai-nilai Islam tersebut secara garis besar meliputi: nilai aqidah, nilai syariah dan nilai akhlak. Nilai aqidah dapat dilihat sedari awal pelaksanaan Rokat Tasek diawali dengan pembacaan Burdah dan al-Qur'an secara bersama-sama yang dipimpin oleh tokoh agama di desa setempat. Hal ini dimaksudkan bagaimana pelaksanaan acara Rokat Tasek memberikan makna kepada pemiliknya (dalam hal ini para nelayan) agar senantiasa mendekatkan diri taqarrub kepada Sang Kholiq (Allah), dengan membaca ayat-ayat-Nya (al-Qur'an) yang memiliki keistimewaan tersendiri yakni bagi pembacanya akan mendapat pahala sekalipun tidak faham maknanya.

Sisi lain, tujuan utama dilaksanakannya Rokat Tasek adalah dalam rangka tahaddus binnikmah , mensyukuri nikmat yang dilimpahkan oleh Allah kepada

para nelayan dan berdo'a atas keselamatan, mohon keberkahan, dilimpahkan dan dimudahkan dalam pencarian rezeki berupa tangkapan ikan di laut.⁶⁵



Gambar 4.3 Khatmil Qur'an acara Roklat Tasek Desa Bagungan Kwanyar Barat

c. Burdah Arakan ke Tengah Laut

Pada hari kedua pelaksanaan Roklat Tasek, sekitar pukul 09.00 WIB, terjadi sebuah fenomena ritual yang menarik perhatian dari perspektif fenomenologi. Para nelayan, tokoh agama, dan warga setempat berkumpul untuk melaksanakan ritual *burdah arakan* ke tengah laut menggunakan sampan (perahu) yang telah disiapkan khusus untuk keperluan ritual ini⁶⁶.

Dari sudut pandang fenomenologi Edmund Husserl, ritual ini merepresentasikan *lebenswelt* atau dunia kehidupan yang dialami langsung oleh masyarakat pesisir². Durasi ritual yang mencapai 4-5 jam menunjukkan intensitas pengalaman religius yang mendalam, di mana para peserta secara

⁶⁵ Observasi partisipatif ritual Khatmil Qur'an dalam Roklat Tasek, Desa Kwanyar Barat, 2025.

⁶⁶ Data lapangan penelitian di Desa Bagungan, Kwanyar Barat, 2025.

kolektif melantunkan shalawat burdah di tengah laut. Pengalaman ini menciptakan kesadaran intersubjektif yang menghubungkan individu dengan komunitas, alam, dan dimensi spiritual⁶⁷.

Konsep intensionalitas dalam fenomenologi menekankan bahwa kesadaran selalu terarah pada objek⁴. Dalam konteks ritual burdah arakan, intensionalitas para peserta tertuju pada beberapa aspek:

1. Dimensi Vertikal: Hubungan dengan Yang Ilahi melalui shalawat burdah
2. Dimensi Horizontal: Solidaritas komunal antara nelayan, tokoh agama, dan warga
3. Dimensi Kosmologis: Harmonisasi dengan laut sebagai sumber kehidupan

Melalui reduksi fenomenologi, dapat diidentifikasi esensi (*eidos*) dari ritual ini yang membedakannya dengan praktik serupa di desa-desa lain. Karakteristik unik yang ditemukan adalah Tidak adanya larung sesaji dalam ritual burdah arakan di Desa Bagungan, Kwanyar Barat. Hal ini menunjukkan purifikasi ritual dari elemen-elemen sinkretis dan penekanan pada dimensi islami yang lebih murni⁶⁸. Fenomena ini mencerminkan penundaan penilaian terhadap praktik-praktik tradisional pra-Islam, sehingga menghasilkan bentuk ritual yang lebih sesuai dengan ajaran Islam.

⁶⁷ Maurice Merleau-Ponty, *Phenomenology of Perception*, trans. Colin Smith (London: Routledge, 1962), 354-365.

⁶⁸ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: University of Chicago Press, 1976), 121-130.



Gambar 4.4 Pembacaan burdah ke Tengah laut acara Rokat Tasek Desa

Bagungan Kwanyar Barat

d. Pengajian Umum (Ceramah Agama) dan Doa Bersama

Pengajian umum yang diselenggarakan pada malam hari sebagai acara penutup Rokat Tasek di Desa Bagungan, Kwanyar Barat, merepresentasikan transformasi ruang profan menjadi ruang sakral⁶⁹. Menurut perspektif fenomenologi Gaston Bachelard, malam hari menciptakan dimensi psikologis yang berbeda, memungkinkan pengalaman spiritual yang lebih mendalam melalui reduksi stimuli visual duniawi⁷⁰. Pemilihan waktu malam sebagai momentum penutup ritual menunjukkan kesadaran komunal akan temporalitas sakral yang optimal untuk refleksi dan kontemplasi spiritual.

Pengajian umum ini biasanya turut mengundang semua warga Desa baik yang berasal dari desa Bagungan atau tidak, Pada acara ini warga sangat antusias menghadiri ,pada acara ini juga pengeluaran dana yang paling banyak

⁶⁹ Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*, trans. Willard R. Trask (New York: Harcourt, 1959), 20-35.

⁷⁰ Gaston Bachelard, *The Poetics of Space*, trans. Maria Jolas (Boston: Beacon Press, 1964), 183-210.

dihabiskan .Pada tahun ini pihak panitia turut mengundang grup manakib dari Surabaya untuk mengawali pembukaan pada acara ini sekaligus tahlil bersama. Dan untuk acara intinya yaitu ceramah agama panitia menghadirkan pembicara yaitu Sayyidinal Habib Musthafa bin Alaydrus Al khirid dari Tuban Jawa Timur ,Beliau sebagai pengisi ceramah pada tahun ini.

Acara Pengajian umum ini dianggap acara penutup pada acara Rokat Tasek di Desa Bagungan Kwanyar Barat. Acara ini dihadiri oleh sekitar kurang lebih 500 hadirin.⁷¹



Gambar 4.5 Pembacaan Manaqib oleh grup manaqib dari Surabaya di acara Rokat Tasek Desa Bagungan Kwanyar Barat

⁷¹ Data lapangan penelitian di Desa Bagungan, Kwanyar Barat, 2025.



Gambar 4.6 Pengajian umum dan doa Bersama yang di ceramahi oleh Sayyidinal Habib Musthafa bin Alaydrus Al khirid dari Tuban Jawa Timur

B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Acara Roket Tasek

Acara Roket Tasek yang dilaksanakan di berbagai desa di Madura menunjukkan fenomena sinkretisme budaya yang menarik, di mana nilai-nilai Islam terintegrasi secara organik dengan tradisi lokal setempat⁷². Meskipun secara substantif memiliki kesamaan, variasi teknis pelaksanaan di setiap desa mencerminkan proses adaptasi dan kontekstualisasi yang berbeda-beda.

Perbedaan tersebut terlihat jelas pada segmen penutupan acara: di Desa Labuhan dan Pamekasan, ritual diakhiri dengan pertunjukan ludruk dan orkestra sebagai hiburan rakyat, sementara di Desa Bagungan Kwanyar Barat, penutupan dilakukan melalui pengajian umum dan doa bersama⁷³. Variasi ini menunjukkan fleksibilitas Islam dalam berasimilasi dengan budaya lokal tanpa kehilangan esensi spiritualnya.

⁷² Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: University of Chicago Press, 1960).

⁷³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984).

Untuk mengetahui secara detail tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam acara ritual rokat tasê' ini bisa dilihat dari prosesi acara sebagaimana berikut:

a. Nilai Religiusitas

Berdasarkan temuan lapangan, ritual Rokat Tasek menunjukkan manifestasi *taqarrub* (mendekatkan diri kepada Allah) yang sangat kuat dalam kesadaran masyarakat nelayan. Fenomena ini sejalan dengan konsep intentionalitas Husserl, di mana kesadaran selalu terarah pada objek tertentu⁷⁴. Dalam hal ini, kesadaran religius masyarakat nelayan terarah pada pencarian kedekatan spiritual dengan Allah SWT.

Para informan mengungkapkan bahwa Rokat Tasek bukan sekadar tradisi, melainkan medium spiritual untuk:

- 1) Mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ila Allah*)
- 2) Mensyukuri nikmat yang diberikan (*tahaddus bin ni'mah*)
- 3) Memohon keberkahan dan keselamatan dalam mencari rezeki

Bentuk-bentuk mendekatkan diri kepada Allah melalui pembacaan terhadap ayat-ayat-Nya, baik qauliyat maupun kauniyat. Secara qauliyat adalah pembacaan, tadarrus al-Qur'an, sebagai acara pembuka ritual rokat tasê'. Pada acara pembukaan tampak beberapa masyarakat terutama yang berumur paruh tua mengikuti acara khatmil Qur'an. Sekalipun acara pembukaan tersebut tidak semeriah acara penutupan, tetapi setidaknya acara yang memakan waktu hampir setengah hari tersebut diikuti secara seksama oleh masyarakat nelayan. Mereka

⁷⁴ Edmund Husserl, *Logical Investigations*, trans. J.N. Findlay (London: Routledge, 2001), Vol. 2, 558-565.

begitu menikmati acara tersebut sekalipun tidak faham maknanya, namun demikian sebagaimana pengakuan para informan, hati mereka sangat tentram dengan membaca al-Qur'an, dan itu merupakan momentum yang sangat baik bagi mereka yang “tidak sempat membaca al-Qur'an” secara rutin di rumah masing-masing, karena kesibukan melaut.

Disamping pembacaan (khotmil Qur'an) pembacaan Manaqib serta pengajian umum pada malam penutupan acara petik laut juga menunjukkan nuansa religi dari ritual rokat tasê'. Sebagaimana diakui bebrapa informan bahwa mereka merasa tenang dan larut mengikuti bacaan Manaqib bersama, mendengarkan secara seksama tausiyah keagamaan oleh Mubaligh yang diundang saat itu, serta pembacaan doa bersama menambah kedekatan kepada Sang Khaliq.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan serta analisis dokumen dan hasil obesrvasi menunjukkan bahwa pada saat dilangsungkannya acara khatmil al-Qur'an pada pembukaan acara Rokat Tasek masyarakat yang hadir walaupun hanya sedikit jika dibandingkan dengan acara hiburan—mereka begitu bersemangat mengikuti pembacaan al-Qur'an secara bersama sampai selesai. Suasana kedamaian yang diwarnai dengan suasana religius sangat tampak pada acara penutupan Rokat Tasek yang ditutup dengan acara pengajian umum dengan mendatangkan mubaligh terkenal dari daerah lain, bahkan di Bagungan dengan mendatangkan kelompok Manaqib dari Surabaya. Tampak masyarakat larut dalam acara tersebut dengan mengikuti pembacaan Manaqib dengan khusuk⁷⁵.

⁷⁵ Data lapangan penelitian di Desa Bagungan, Kwanyar Barat, 2025.

b. Nilai Pendidikan dan Sosial Bermasyarakat

Rokat Tasek berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang efektif melalui apa yang oleh Émile Durkheim disebut sebagai "pendidikan moral"⁷⁶.

Ritual ini mengajarkan nilai-nilai fundamental seperti:

- 1) Syukur dan Penghargaan: Menumbuhkan kesadaran akan nikmat Allah SWT melalui kekayaan laut
- 2) Solidaritas Sosial: Membangun kohesi sosial melalui partisipasi kolektif
- 3) Tanggung Jawab Komunal: Mengembangkan sense of belonging terhadap tradisi dan komunitas

Tradisi Rokat Tasek dilihat baik dari substansi maupun proses pelaksanaannya dengan nilai-nilai sosial. Ini bisa dilihat mulai dari persiapan acaranya sampai pada hari H yang banyak melibatkan masyarakat setempat dari berbagai lapisan. Kekompakan masyarakat untuk mensukseskan acara tersebut betul-betul tampak. Rokat Tasek betul-betul sebagai ajang silaturahmi bagi masyarakat nelayan yang selama ini sulit diantara mereka saling bertemu karena perbedaan waktu berangkat kerja yang tidak bareng. Ada yang berangkat malam dan ada pula yang berangkat pagi dini hari serta menunjukkan kekompakan diantara para nelayan. Motivasi dilaksanakannya acara Rokat Tasek menjadi mesin penggerak tumbuhnya rasa sosial diantara para nelayan, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh bapak Sale bahwa motivasi masyarakat Pagagan melaksanakan petik laut: 1) memeriahkan desa Pagagan, 2) menunjukkan

⁷⁶ Émile Durkheim, *Moral Education*, trans. Everett K. Wilson (New York: The Free Press, 1973), 25-35.

kekompakan diantara masyarakat (gotong royong) memperbaiki alat tangkap termasuk perahunya, 3) membersihkan desa.

c. Nilai Ketaatan

Konsep ketaatan dalam konteks tradisi Rokat Tasek mencerminkan kompleksitas hubungan intergenerasi yang tidak hanya berdimensi sosio-kultural, tetapi juga spiritual dan edukatif. Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan Islam sebagai "proses interaksi antara pengembangan potensi dan pewarisan budaya Islami"⁷⁷, yang dalam konteks Rokat Tasek termanifestasi melalui mekanisme *lalaman bengatoah* (tradisi pinisepuh).

Pendidikan (Islam) merupakan proses interaksi antara pengembangan potensi dan pewarisan budaya Islami. Manusia sejak lahir dibekali oleh Allah dengan seperangkat potensi sebagai karunia-Nya dan harus dikembangkan sesuai petunjuk-Nya. Namun demikian walaupun anak memiliki potensi dasar sebagai bawaan, tetapi tidak memiliki kemampuan sebagaimana orang dewasa. Oleh karena itu perlu menerima bimbingan dari luar dirinya, proses pemasukan dalam dirinya, bukan proses mengeluarkan potensi yang ada dalam dirinya. Dalam sudut pandang ini pendidikan merupakan proses pewarisan budaya dan peradaban.

Pelaksanaan acara Rokat Tasek dipandang dari sudut pandang ketaatan jelas mengandung makna pewarisan sekaligus pelestarian nilai luhur budaya lokal yang pernah tercipta oleh orang tua (*bengatoah*) ditransmisikan dari generasi kegenerasi agar tidak mengalami kepunahan.

⁷⁷ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), 2.

C. Dampak Acara Rokat Tasek Bagi Masyarakat

1. Dampak Spiritual dan Religiusitas

- a) Peningkatan ketaqwaan : “Masyarakat mendapat kesempatan untuk taqarrub (mendekatkan diri kepada Allah) dan tahaddus bin ni'mah (mensyukuri nikmat)”⁷⁸
- b) Ketenangan jiwa : “hati mereka sangat tentram dengan membaca al-Qur'an, dan itu merupakan momentum yang sangat baik bagi mereka yang tidak sempat membaca al-Qur'an' secara rutin di rumah masing-masing, karena kesibukan melaut”⁷⁹
- c) Pengalaman spiritual kolektif: Melalui khatmil Qur'an, manaqib, dan pengajian umum yang memberikan kedamaian batin

2. Dampak Sosial dan Persatuan

- 1) Penguatan silaturrahim: "Rokat Tasek betul-betul sebagai ajang silaturrahim bagi masyarakat nelayan yang selama ini sulit diantara mereka saling bertemu karena perbedaan waktu berangkat kerja yang tidak bareng"⁸⁰
- 2) Kohesi sosial: Mempererat hubungan antarwarga dari berbagai lapisan Masyarakat
- 3) Solidaritas komunal: Menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling peduli

3. Dampak Pendidikan dan Pembentukan Karakter

⁷⁸ Disarikan dari wawancara kepada Sale ,2 mei 2025

⁷⁹ Disarikan dari wawancara kepada Sale ,2 mei 2025

⁸⁰ Data lapangan penelitian di Desa Bagungan, Kwanyar Barat, 2025.

- 1) Pendidikan moral: Mengajarkan nilai-nilai syukur, penghargaan, dan tanggung jawab komunal⁸¹
- 2) Transmisi nilai: Berfungsi sebagai media pewarisan lalampun bengatoah (tradisi pinisepuh) dari generasi ke generasi⁸²
- 3) Pembelajaran kolektif: Memberikan pendidikan karakter melalui partisipasi langsung

4. Dampak Ekonomi Komunal

- 1) Gotong royong: "menunjukkan kekompakan diantara masyarakat (gotong royong) memperbaiki alat tangkap termasuk perahunya"⁸³
- 2) Mobilisasi sumber daya: Kemampuan mengumpulkan dana komunal hingga Rp. 45-50 juta melalui sistem sumbangan sukarela⁸⁴
- 3) Pemberdayaan ekonomi lokal: Melibatkan berbagai sektor dalam persiapan dan pelaksanaan

5. Dampak Psikologis dan Emosional

- 1) Kepuasan spiritual: Masyarakat merasa damai dan tentram mengikuti rangkaian acara
- 2) Rasa memiliki: Menumbuhkan sense of belonging terhadap tradisi dan komunitas
- 3) Kebanggaan identitas: "memeriahkan desa Bagungan" sebagai bentuk kebanggaan komunal⁸

⁸¹ Data lapangan penelitian di Desa Bagungan, Kwanyar Barat, 2025.

⁸² Data lapangan penelitian di Desa Bagungan, Kwanyar Barat, 2025.

⁸³ Data lapangan penelitian di Desa Bagungan, Kwanyar Barat, 2025.

⁸⁴ Data lapangan penelitian di Desa Bagungan, Kwanyar Barat, 2025.

6. Dampak Pelestarian Budaya

- 1) Kontinuitas tradisi: Mempertahankan warisan budaya lokal agar tidak punah
- 2) Adaptasi kreatif: Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal
- 3) Identitas kultural: Memperkuat identitas sebagai masyarakat pesisir Madura

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Rokat Tasek di Desa Bagungan, Kwanyar Barat, dapat disimpulkan bahwa ritual ini bukan sekadar tradisi budaya lokal, melainkan manifestasi komprehensif dari integrasi nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal masyarakat pesisir Madura. Ritual Rokat Tasek terbukti menjadi medium pendidikan Islam yang efektif melalui proses yang terstruktur dan bermakna. Proses ini meliputi tahap persiapan yang melibatkan partisipasi kolektif seluruh elemen masyarakat, mulai dari pembentukan kepanitiaan hingga pelaksanaan rangkaian acara yang berlangsung selama dua hari dua malam. Setiap tahapan memiliki nilai edukatif yang mendalam, dari pembacaan Burdah keliling kampung, Khatmil Qur'an, Burdah arakan ke tengah laut, hingga pengajian umum sebagai penutup.

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Rokat Tasek, Penelitian ini mengidentifikasi tiga nilai utama pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi Rokat Tasek: *Pertama*, Nilai Religiusitas Ritual ini menjadi sarana taqarrub (mendekatkan diri kepada Allah) yang kuat bagi masyarakat nelayan. Melalui pembacaan Al-Qur'an, manaqib, dan pengajian umum, masyarakat memperoleh kesempatan untuk meningkatkan spiritualitas dan mengekspresikan rasa syukur (tahaddus bin ni'mah) atas nikmat yang diberikan Allah melalui kekayaan laut. *Kedua*, Nilai Pendidikan dan Sosial Bermasyarakat. Rokat Tasek berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang mengajarkan nilai-nilai fundamental seperti

syukur, solidaritas sosial, tanggung jawab komunal, dan penguatan silaturahmi. Tradisi ini menjadi ajang persatuan bagi masyarakat nelayan yang jarang bertemu karena perbedaan waktu kerja. *Ketiga*, Nilai Ketaatan, Pelaksanaan Rokot Tasek mencerminkan ketaatan terhadap warisan budaya leluhur (lalaman bengatoah) sekaligus menunjukkan proses pewarisan nilai-nilai luhur dari generasi ke generasi. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam sebagai proses interaksi antara pengembangan potensi dan pewarisan budaya Islami.

Dampak Multidimensional Rokot Tasek. Tradisi Rokot Tasek memberikan dampak yang holistik bagi masyarakat Desa Bagungan dalam berbagai dimensi: *Pertama*, Dampak Spiritual dan Religiusitas: Peningkatan ketaqwaan, ketenangan jiwa, dan pengalaman spiritual kolektif yang memberikan kedamaian batin bagi masyarakat nelayan. *Kedua*, Dampak Sosial dan Persatuan: Penguatan silaturahmi, kohesi sosial, dan solidaritas komunal yang mempererat hubungan antarwarga dari berbagai lapisan masyarakat. *Ketiga*, Dampak Pendidikan dan Pembentukan Karakter: Berfungsi sebagai media pendidikan moral yang mengajarkan nilai-nilai syukur, penghargaan, dan tanggung jawab komunal melalui partisipasi langsung. *Keempat*, Dampak Ekonomi Komunal: Menunjukkan kemampuan mobilisasi sumber daya komunal melalui sistem gotong royong dan pemberdayaan ekonomi lokal. *Kelima*, Dampak Psikologis dan Emosional: Memberikan kepuasan spiritual, menumbuhkan rasa memiliki terhadap tradisi, dan memperkuat kebanggaan identitas komunal. *Keenam*, Dampak Pelestarian Budaya: Mempertahankan kontinuitas tradisi, melakukan adaptasi kreatif dengan

mengintegrasikan nilai-nilai Islam, dan memperkuat identitas kultural sebagai masyarakat pesisir Madura.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Rokat Tasek di Desa Bagungan, Kwanyar Barat, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran untuk Masyarakat dan Tokoh Agama

Memberikan penjelasan makna dan hikmah dari setiap ritual kepada generasi muda serta memperkuat aspek dakwah melalui ceramah yang lebih interaktif, mendokumentasikan secara sistematis prosesi dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Rokat Tasek untuk generasi penerus dan melibatkan generasi muda secara aktif dalam setiap tahapan persiapan dan pelaksanaan tradisi.

2. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Melakukan penelitian perbandingan tradisi Rokat Tasek di berbagai daerah di Madura untuk mengkaji perbedaan dan persamaan nilai-nilai pendidikan Islam, melakukan studi jangka panjang untuk mengukur dampak tradisi terhadap pembentukan karakter masyarakat dan mengembangkan model pendidikan Islam berbasis kearifan lokal yang dapat direplikasi di konteks sosial budaya yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd. *Membaca Keberagaman Masyarakat Madura*. Yogyakarta: LKiS, 2021.
- Agus, Bustanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1994.
- Bachelard, Gaston. *The Poetics of Space*. Translated by Maria Jolas. Boston: Beacon Press, 1964.
- Beatty, Andrew. *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*. Cambridge: Cambridge University Press, 1999.
- Bell, Catherine. *Ritual Theory: Ritual Practice*. New York: Oxford University
- Bungin. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenology Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Durkheim, Émile. *Moral Education*. Translated by Everett K. Wilson. New York: The Free Press, 1973.
- Eliade, Mircea. *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. Translated by Willard R. Trask. New York: Harcourt, 1959.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.

Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1960.

Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1976.

Heidegger, Martin. *Being and Time*. Translated by John Macquarrie and Edward Robinson. New York: Harper & Row, 1962.

Husserl, Edmund. *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology*. Translated by W.R. Boyce Gibson. London: Macmillan, 1931.

Husserl, Edmund. *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology*. Translated by W.R. Boyce Gibson. London: Routledge, 1931.

Husserl, Edmund. *Logical Investigations*. Translated by J.N. Findlay. London: Routledge, 1970.

Husserl, Edmund. *Logical Investigations*. Translated by J.N. Findlay. London: Routledge, 2001.

Husserl, Edmund. *On the Phenomenology of the Consciousness of Internal Time*. Translated by James S. Churchill. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers, 1991.

Husserl, Edmund. *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology*. Translated by David Carr. Evanston: Northwestern University Press, 1970.

Jonge, Huub de. *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*. Jakarta: PT Gramedia, 1989.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press, 2010.

Kusmayati, A.M. Hermien. *Arak-Arakan Seni Pertunjukan Upacara Tradisional Di Madura*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000.

Langgulung, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003.

Lewis, Gilbert. *Day of Shining Red: An Essay on Understanding Ritual*. New York: Cambridge University Press, 1980.

Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.

Merleau-Ponty, Maurice. *Phenomenology of Perception*. Translated by Colin Smith. London: Routledge, 1962.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin, 1996.

Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

Pranowo, Bambang. *Memahami Islam Jawa*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2009.

Ridjal Bdr, Tadjoe. *Tamparisasi Tradisi Santri Pedesaan Jawa: Studi Kasus Interpretasi Identitas Wong Njaba, Wong Njero Dan Wong Mabu-Mambu*. Surabaya: Yayasan Kampusina, 2004.

Rofiq, Ahmad. *Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.

Schutz, Alfred. *The Phenomenology of the Social World*. Translated by George Walsh and Frederick Lehnert. Chicago: Northwestern University Press, 1967.

Schutz, Alfred. *The Phenomenology of the Social World*. Translated by George Walsh. Evanston: Northwestern University Press, 1967.

Schutz, Alfred and Thomas Luckmann. *The Structures of the Life-World*. Translated by Richard M. Zaner and H. Tristram Engelhardt Jr. Evanston: Northwestern University Press, 1973.

Sholikhin, Muhammad. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2010.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. 4th ed. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 1999.

Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali, 1978.

Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Edited by Abdur Rozaki. Yogyakarta: [Penerbit], 2005.

Syam, Nur. *Islam Pesisir dan Islam Lokal: Tradisi dan Perubahan di Masyarakat Muslim Pesisir*. Yogyakarta: LKiS, 2018.

Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Translated by Alimandan. Jakarta: Prenada Media Group, 2007.

Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 1997.

Wirawan, Ida Bagus. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.

Ainiyah, Nur. "Ritual Petik Laut dan Keragaman (Keragaman dan Komunikasi Ritual di Kalangan Nelayan Multietnis di Kedungrejo Muncar Banyuwangi)." *Pemikiran dan Kebudayaan Islam* 26, no. 1 (2017): 45-67.

Hakim, Moh. Nur. "Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme: Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi." *Jurnal Studi Islam* 41, no. 2 (2011): 154.

Hefni, Mohammad. "Bhuppa'-Bhabhu'-Ghuru-Rato: Studi Konstruktivisme-Strukturalis tentang Hierarkhi Kepatuhan dalam Budaya Masyarakat Madura." *Jurnal Karsa* 11, no. 1 (2007): 15-18.

Kliden. "Membangun Tradisi Tanpa Sikap Tradisional: Delima Indonesia Antara Kebudayaan Dan Kebangsaan." *Prisma* 8, no. 15 (1986): 69.

Maulidina, Hidayah. "Upacara Roket Tase' Masyarakat Kabupaten Pamekasan." *Pendidikan Sejarah* 7, no. 3 (2019): 45-67.

Maulidina, Hidayah. "Upacara Roket Tasek Masyarakat Kabupaten Pamekasan." *Pendidikan Sejarah* 7, no. 3 (2019): 45-67.

Setiawan, Eko. "Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut di Muncar Banyuwangi." *Universum* 10, no. 2 (2016): 123-145.

Asfarina, Zarawanda. "Religiusitas Masyarakat Pesisir Perspektif Antropologi: Analisis Tradisi Petik Laut di Desa Aeng Panas Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Madura." Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

Wawancara kepada Sale, 2 Mei 2025.

Wawancara kepada Sofyan, 2 Mei 2025.

Data lapangan penelitian di Desa Bagungan, Kwanyar Barat, 2025. Observasi partisipatif ritual Khatmil Qur'an dalam Roket Tasek, Desa Kwanyar Barat, 2025.

LAMPIRAN

Instrument Observasi

Nama peneliti : Liana Wati

Lokasi penelitian : Desa Bagungan Kwanyar Barat

Hari/Tanggal: Jum'at/02 mei 2025

Pukul : 09.00 WIB

NO	Aspek Yang Diamati	Deskripsi Observasi	Catatan Tambahan
1	Waktu dan tempat pelaksanaan	Kapan dan dimana rokat tasek dilaksanakan ? Jawaban : Dilaksanakan di pesisir Desa Bagungan Kwanyar Barat,pada tanggal 2-3 mei 2025	Apakah ada perubahan atau variasi dalam waktu dan tempat pelaksanaan dari tahun ke tahun ? Jawaban : Tidak ada .
2	Persiapan	Apa saja persiapan yang dilakukan sebelum rokat tasek ? Jawaban: Rapat Persiapan koordinasi,kepanitiaan,pendanaan dan membersihkan tempat acara	Apakah ada peralatan atau bahan khusus yang dipersiapkan ? Jawaban: Ada, sampan atau perahu untuk Arakan ke Tengah laut

3	Peserta	Siapa saja yang terlibat dalam rokat tasek ? Jawaban: Seluruh Masyarakat Desa Bagungan Kwanyar Barat ,mulai dari kaula muda,dewasa dan paruh tua ,kapolri dan tokoh agama	Apakah ada peran khusus yang diemban oleh masing-masing peserta ? Jawaban: Berperan sama ,sama sama bekerja sama menyukseskan acara
4	Prosesi	Bagaimana urutan atau tahapan pelaksanaan rokat tasek ? Jawaban: Dilaksanakan 2 hari 2 malam .Dengan urutan acara burdah keliling,khatmil qur'an,hingga pengajian umum.	Apakah ada ritual atau symbol-simbol tertentu yang digunakan ? Jawaban : Tidak ada
5	Makna dan tujuan	Apa makna dan tujuan rokat tasek bagi Masyarakat setempat ? Jawaban : Sebagai ungkapan rasa Syukur atas rezeki yang kita dapatkan dari hasil melaut serta	Apakah ada nilai-nilai yang terkandung didalamnya ? Jawaban: Ada,nilai religiusitas,nilai Pendidikan,nilai

		slametan tahunan bagi Masyarakat pesisir .	ketaatan dan nilai sosial
6	Dampak	Apa dampak rokat tasek bagi Masyarakat setempat dan lingkungan sekitar ? Jawaban : Diantaranya ada dampak sosial ,dampak ekonomi dan dampak pelestarian budaya	Adakah dampak positif dan negative nya? Jawaban: lebih banyak nilai positifnya

Lembar Wawancara Dengan Nelayan Desa Bagungan Kwanyar Barat

Hari/Tanggal : Jum'at/02 mei 2025

Tempat : Rumah Bapak Sofyan

Penanya : Liana Wati

Responden : Bapak Sofyan dan Bapak Sale

1) Kapan pelaksanaan rokat tasek yang ada di desa bagungan kwanyar barat?

Jawaban Bapak Sofyan : Waktu Pelaksanaan Tradisi Rokat Tasek, sangat variatif, tergantung musim dan persiapan dana. Biasanya dilaksanakan pada bulan-bulan yang cuaca dan ombak dianggap tidak besar dan bukan musim hujan (bersahabat). Biasanya acara ini dilaksanakan pada musim nêmor (kemarau) yang biasanya di bulan hijriyahnya syawal-Dzulqa'dah dan penentuan tanggal juga ditentukan dengan hati-hati untuk menentukan hari baik dan menghindari nasib sial tetap digunakan, dan orang Madura –sama dengan orang Jawa kuno- sangat jijip (hati-hati) dan memegang teguh terhadap adhat kona (adat kuno) sebagai bentuk kesetiaan dan ta'dzim mereka terhadap pangaseppo/bengatoa (penesepuh) mereka.

2) Apa tujuan dan makna dari acara rokat tasek didesa bagungan kwanyar barat?

Jawaban Bapak Sale : sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang merupakan tradisi tahunan bagi Masyarakat setempat, Memeriahkan desa Bagungan, Menunjukkan kekompakan (gotong royong) antar warga dan Membersihkan desa .

3) Apa saja nilai-nilai islami yang terkandung dalam acara rokat tasek?

Jawaban Bapak Sofyan : Tentu di situ ada banyak nilai-nilai Pendidikan islam dilihat dari rangkaian acara nya saja ,semua berbau Islami, untuk nilai yang terkandung ada nilai keagamaan ,sosial dan kebudayaan

4) Apa dampak dari adanya pelaksanaan rokat tasek’?

Jawaban Bpak Sale : ada banyak dampak bagi warga sendiri, warga jadi pandai bersyukur dengan rezeki menangkap ikan di laut baik sedikit maupun melimpah ,dan warga menjadi kompak dalam acara2 di desa ,tidak hanya pada acara rokat tasek saja.

Dokumentasi Tempat Pos nelayan Desa Bagungan Kwanyar Barat (Tempat Musyawarah para nelayan)



Link Audio Wawancara : <https://drive.google.com/file/d/1teDTxdkE0X-PqBgjr6FH2HDfzny-YhrN/view?usp=drivesdk>

Link Pelaksanaan Pengajian Umum Rokat Tasek Kwanyar Barat Tahun 2025

<https://www.youtube.com/live/Mj2jzQ9Xc9M?si=mRwmsKtc7pD1CEBU>

Instrument Dokumentasi

NO	JENIS DOKUMEN	DESKRIPSI DOKUMEN	SUMBER DOKUMEN	TANGGAL	Ada	Tidak ada
1	Foto	Foto-foto pelaksanaan rokat tasek dari berbagai sudut pandang.	Dokumentasi pribadi, panitia acara, atau sumber lain yang relevan.	2-3 mei 2025	√	
2	Teks tertulis	Catatan lapangan, transkrip wawancara atau dokumen tertulis lainnya.	Arsip pribadi, catatan peneliti atau sumber lain yang relevan.	2-3 MEI 2025	√	
3	Audio	Rekaman suara percakapan wawancara.	Arsip pribadi, catatan peneliti atau	2 MEI 2025		

			sumber lain yang relevan.		√	
4	Artefak	Benda-benda atau peralatan dalam pelaksanaan rokat tasek	Tempat pelaksanaan rokat tasek	2-3 MEI 2025	√	